

**PENGUNAAN DAN PENAFSIRAN LAFAZ  
*JĀ'A*, *ATĀ*, *ḤAḌARA* DAN *WARADA*  
DALAM AL-QUR'AN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**VIOZA WINALDA EFINDRA HARAHAAP**

NIM. 160303116

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSALAM-BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Vioza Winalda Efindra Harahap

NIM : 160303116

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Januari 2021

Yang menyatakan,



Vioza Winalda Efindra Harahap  
NIM. 160303116

## **SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Diajukan Oleh:**

**VIOZA WINALDA EFINDRA HARAHAAP**

**NIM : 160303116**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Prof. Dr. Fauzi, S.Ag, Lc, M.A**  
**NIP. 197405202003121001**

  
**Syukran Abu Bakar, Lc, M.A**  
**NIDN. 201505852**

## SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/Tanggal: 28 Januari 2021M  
15 Jumadil Akhir 1442 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

  
Prof. Dr. Fauzi S. Ag, Lc, M.A  
NIP. 197405202003121001

  
Syukran Abu Bakar, Lc, M.A  
NIDN. 201505852

Anggota I,

Anggota II

  
Dr. Muhammad Zaini, M. Ag  
NIP. 197202101997031002

  
Furqan, Lc., MA  
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Uin Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M. Ag  
NIP. 197209292000031001

## ABSTRAK

Nama / NIM : Vioza Winalda Efindra Harahap/160303116  
Judul Skripsi : Penggunaan dan Penafsiran Lafaz *Jā'a*, *Atā*,  
*Ḥaḍara* dan *Warada* dalam Alquran  
Tebal Skripisi : 100 Halaman  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, Lc, M.A  
Pembimbing II : Syukran Abu Bakar, Lc, M.A

Alquran merupakan kalamullah yang begitu indah jika ditinjau dari berbagai aspek, lafaz-lafaz yang digunakan Alquran memiliki rahasia-rahasia ilahi yang menakjubkan. Salah satu yang membuat Alquran begitu menakjubkan dan memiliki keunikan tersendiri ialah Alquran sering menggunakan lafaz-lafaz yang berbeda namun sekilas tampak memiliki makna yang sama, termasuk ketika menggunakan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang diartikan dengan datang. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui makna dan konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara*, dan *warada* serta menjelaskan penafsiran para mufasir terhadap lafaz-lafaz tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian *library reaserch*, yaitu mengumpulkan data-data dan pembahasan kepustakaan yang terdiri dari data primer yaitu ayat-ayat Alquran dan data skunder seperti dari kitab tafsir, dan beberapa buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Adapun data yang diperoleh dalam kajian ini, penulis menganalisis dengan menggunakan metode *mauḍu'i*. Hasil dari penelitian ini ialah bahwa lafaz *jā'a* memiliki makna datang, membawa, berbuat, kembali, dan memaksa bersandar. Lafaz ini digunakan untuk kegiatan datang yang telah terjadi. Adapun penafsirannya ialah untuk menunjukkan kebenaran akan kedatangan tersebut serta digunakan untuk kedatangan secara fisik maupun non fisik. Lafaz *atā* memiliki makna datang, mengerjakan, menghancurkan, diberi dan ditepati. Menunjukkan kedatangan yang maksud atau tujuannya kadang belum terlaksana, masih berupa gambaran perencanaan. Adapun penafsirannya untuk menunjukan ketetapan akan kedatangan tersebut pasti kebenarannya dan pasti akan terjadi. Lafaz *ḥaḍara* dimaknai dengan datang, hadir, berada, dekat, dan tunai. Menunjukkan kegiatan hadir atau datang berlangsung

bersamaan dengan kegiatan yang lainnya serta menunjukkan akan penyaksian orang yang hadir tersebut. Adapun lafaz *warada* dimaknai dengan datang ke sumber air, sampai, masuk, dahaga, dan pembawa air. Penggunaannya tidak jauh berbeda dengan makna dasarnya yaitu mendatangi atau menuju sumber air. Adapun penafsirannya ialah, apabila lafaz ini digunakan terhadap konteks ayat yang berbicara tentang sumber air yang berada di dunia, maka maksudnya memang memunju sumber air tersebut. Dan ketika digunakan pada ayat yang berbicara neraka, maka maksudnya mendangi atau menuju neraka tersebut.

Kata Kunci: Penggunaan dan Penafsiran, Lafaz, *jā'a*, *atā*, *ḥadara*, dan *warada*



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN DAFTAR SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

| Arab | Transliterasi     | Arab | Transliterasi     |
|------|-------------------|------|-------------------|
| ا    | Tidak disimbolkan | ط    | Ṭ (titik dibawah) |
| ب    | B                 | ظ    | Ẓ (titik dibawah) |
| ت    | T                 | ع    | ‘                 |
| ث    | Th                | غ    | Gh                |
| ج    | J                 | ف    | F                 |
| ح    | H                 | ق    | Q                 |
| خ    | Kh                | ك    | K                 |
| د    | D                 | ل    | L                 |
| ذ    | Dh                | م    | M                 |
| ر    | R                 | ن    | N                 |
| ز    | Z                 | و    | W                 |
| س    | S                 | ه    | H                 |
| ش    | Sy                | ء    | ’                 |
| ص    | Ṣ (titik dibawah) | ي    | Y                 |
| ض    | Ḍ (titik dibawah) |      |                   |

### Catatan:

#### 1. Vokal Tunggal

----- (fathah)

= a misalnya, حدث ditulis *hadatha*



----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*  
 ----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

## 2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*  
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

## 3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)  
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)  
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

## 4. Ta' Marbutah (ة)

*Ta' Marbutah* hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الأولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلاسفة, دليل الثبانية (منهاج الأدلة, دليل الثبانية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

## 6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

## 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *mala'ikah*,

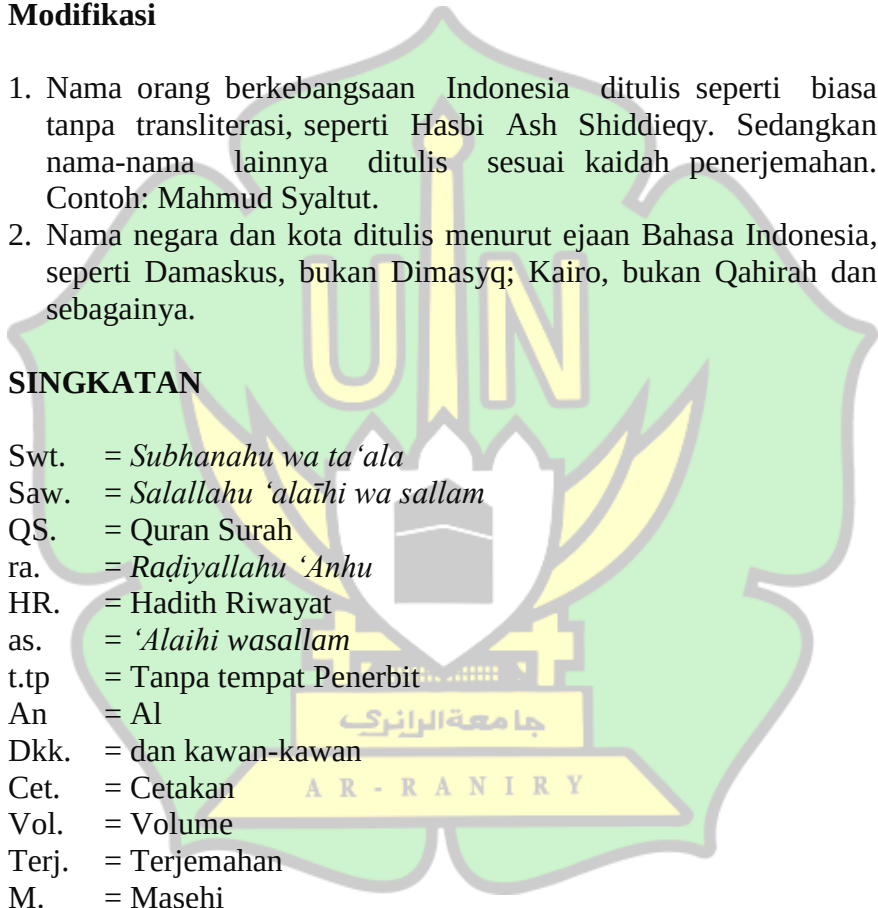


جزئىditulis *juz* 'ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراعditulis *ikhtirā'*

## Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

## SINGKATAN



|       |                                      |
|-------|--------------------------------------|
| Swt.  | = <i>Subhanahu wa ta'ala</i>         |
| Saw.  | = <i>Salallahu 'alaīhi wa sallam</i> |
| QS.   | = Quran Surah                        |
| ra.   | = <i>Raḍiyallahu 'Anhu</i>           |
| HR.   | = Hadith Riwayat                     |
| as.   | = <i>'Alaihi wasallam</i>            |
| t.tp  | = Tanpa tempat Penerbit              |
| An    | = Al                                 |
| Dkk.  | = dan kawan-kawan                    |
| Cet.  | = Cetakan                            |
| Vol.  | = Volume                             |
| Terj. | = Terjemahan                         |
| M.    | = Masehi                             |
| t.p   | = Tanpa penerbit                     |

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga dengan Rahmat dan Karunia-Nya tersebut penulis telah menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan judul “PENGUNAAN DAN PENAFSIRAN LAFAZ *JĀ’A*, *ATĀ*, *HADARA* DAN *WARADA* DALAM AL-QUR’AN”. Salawat dan salam kepada rasul junjungan alam, Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Di sini penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh sebab itu saran dan kritik konstruktif yang bertujuan untuk menyempurnakan skripsi ini sangat penulis harapkan. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

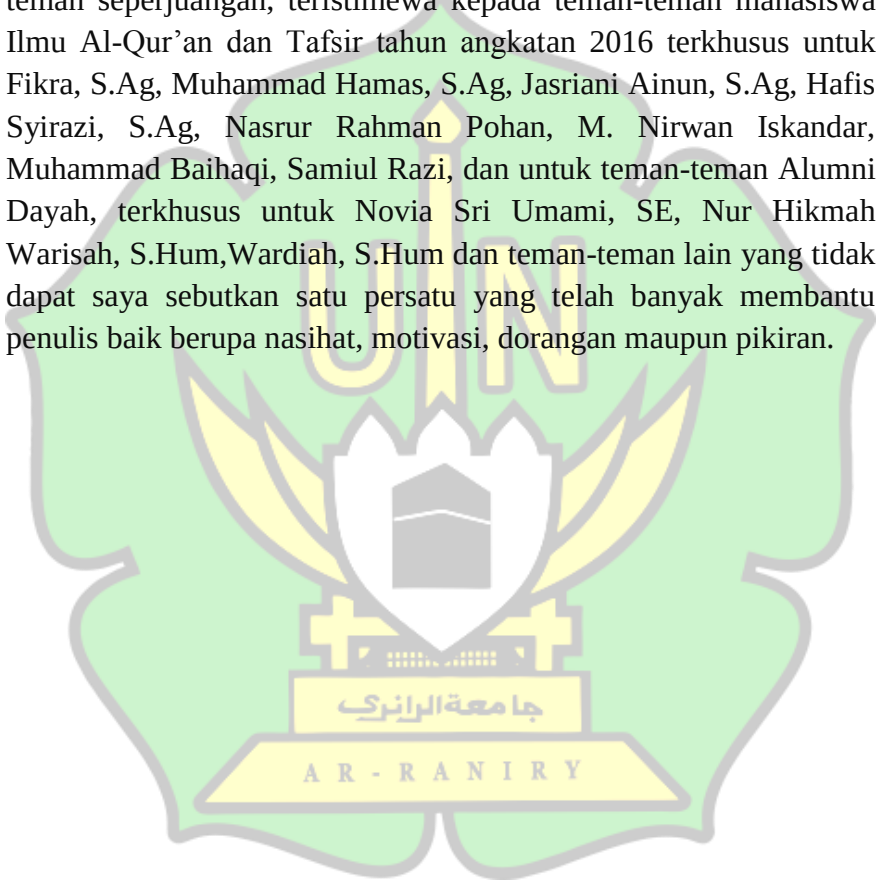
Teristimewa, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Ayahanda Rinaldi Efindra Harahap dan Ibunda Susilawati yang telah banyak memberikan bantuan moril dan material serta doa yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan penulis.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi, Lc, MA selaku pembimbing I dan Bapak Syukran Abu Bakar, Lc, MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan kepada penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini. Juga saya ucapkan ribuan terimakasih kepada penguji.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Nurullah, MA selaku penasihat akademik (PA) serta sekretaris prodi, kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, selaku kepala prodi, kepada Bapak Dekan Dr. Abd Wahid, M.Ag dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada seluruh dosen dan asisten

dosen yang telah memberikan ilmu tanpa pamrih kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini. Tidak lupa juga kepada seluruh staf dan karyawan di lingkungan akademik UIN Ar-Raniry.

Terakhir penulis ucapkan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, teristimewa kepada teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2016 terkhusus untuk Fikra, S.Ag, Muhammad Hamas, S.Ag, Jasriani Ainun, S.Ag, Hafis Syirazi, S.Ag, Nasrur Rahman Pohan, M. Nirwan Iskandar, Muhammad Baihaqi, Samiul Razi, dan untuk teman-teman Alumni Dayah, terkhusus untuk Novia Sri Umami, SE, Nur Hikmah Warisah, S.Hum, Wardiah, S.Hum dan teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik berupa nasihat, motivasi, dorongan maupun pikiran.



## DAFTAR ISI

|                                                                                                                                  |            |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN.....</b>                                                                                                  | <b>iii</b> |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                                                                                              | <b>v</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>                                                                                                | <b>vii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                                                       | <b>x</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                                                           | <b>xii</b> |
| <br>                                                                                                                             |            |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>                                                                                                   | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                                                                                                   | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                                                         | 6          |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                                                                                           | 6          |
| D. Kajian Pustaka.....                                                                                                           | 7          |
| E. Kerangka Teori .....                                                                                                          | 10         |
| F. Definisi Operasional.....                                                                                                     | 11         |
| G. Metode Penelitian .....                                                                                                       | 13         |
| H. Sistematika Pembahasan .....                                                                                                  | 16         |
| <br>                                                                                                                             |            |
| <b>BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>TARĀDUF</i><br/>DAN <i>MUSYTARAK</i> DALAM AL-QUR'AN.....</b>                                | <b>17</b>  |
| A. Pengertian <i>Tarāduf</i> dan <i>Musytarak</i> .....                                                                          | 17         |
| B. Pandangan Ulama Terhadap <i>Tarāduf</i> dan<br><i>Musytarak</i> dalam Alquran.....                                            | 20         |
| 1. Pandangan Ulama Yang Menganggap<br>Adanya <i>Tarāduf</i> dan <i>Musytarak</i> dalam<br>Alquran .....                          | 20         |
| 2. Pandangan Ulama Yang Tidak Menganggap<br>adanya <i>Tarāduf</i> dan <i>Musytarak</i> dalam<br>Alquran .....                    | 22         |
| C. Faktor-Faktor Penyebab Adanya <i>Tarāduf</i> dan<br><i>Musytarak</i> .....                                                    | 25         |
| <br>                                                                                                                             |            |
| <b>BAB III: PENAFSIRAN TERHADAP LAFAZ <i>JĀ'A</i>,<br/><i>ATĀ</i>, <i>ḤAḌARA</i> DAN <i>WARADA</i> DALAM<br/>AL-QUR'AN .....</b> | <b>28</b>  |
| A. Makna Lafaz <i>Jā'a</i> , <i>Atā</i> , <i>Ḥaḍara</i> dan <i>Warada</i> .....                                                  | 28         |
| 1. Lafaz <i>Jā'a</i> .....                                                                                                       | 28         |
| 2. Lafaz <i>Atā</i> .....                                                                                                        | 29         |
| 3. Lafaz <i>Ḥaḍara</i> .....                                                                                                     | 30         |

|                                                                                                                |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 4. Lafaz <i>Warada</i> .....                                                                                   | 31        |
| B. Konteks Penggunaan Lafaz <i>Jā'a</i> , <i>Ata</i> , <i>Ḥaḍara</i><br>dan <i>Warada</i> .....                | 32        |
| 1. Konteks Penggunaan Lafaz <i>Jā'a</i> .....                                                                  | 32        |
| 2. Konteks Penggunaan Lafaz <i>Atā</i> .....                                                                   | 41        |
| 3. Konteks Penggunaan Lafaz <i>Ḥaḍara</i> .....                                                                | 46        |
| 4. Konteks Penggunaan Lafaz <i>Warada</i> .....                                                                | 58        |
| C. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Lafaz <i>Jā'a</i> ,<br><i>Atā</i> , <i>Ḥaḍara</i> dan <i>Warada</i> ..... | 64        |
| 1. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung<br>Lafaz <i>Jā'a</i> .....                                           | 64        |
| 2. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung<br>Lafaz <i>Atā</i> .....                                            | 75        |
| 3. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung<br>Lafaz <i>Ḥaḍara</i> .....                                         | 85        |
| 4. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung<br>Lafaz <i>Warada</i> .....                                         | 90        |
| <b>BAB IV: PENUTUP</b> .....                                                                                   | <b>94</b> |
| A. Kesimpulan .....                                                                                            | 94        |
| B. Saran .....                                                                                                 | 95        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....                                                                                    | <b>97</b> |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Alquran sebagai mukjizat yang terbesar diturunkan dengan menggunakan susunan bahasa yang sangat tinggi nilai kesastraannya, bahasa yang dapat mengungguli segala bentuk susunan bahasa kesastraan apapun. Alquran bukan merupakan suatu kumpulan puisi, prosa, sajak, maupun lainnya. Alquran bahkan tidak dapat dikatakan sebagai suatu kumpulan dari berbagai macam karya sastra, tetapi nilai seni dan kualitas kesastraannya tidak terdapat tandingannya dalam berbagai literatur kesastraan Arab, apalagi bangsa-bangsa lain yang masih terbelakang pada masa itu. Karena susunan bahasa Alquran digubah menurut keindahan bahasa ilahiah, yang mengagumkan setiap orang yang membaca dan mendengarnya, bahasa yang terpadu secara harmonis dengan isi maknanya.<sup>1</sup>

Adapun salah satu kualitas ataupun keistimewaan Alquran adalah penggunaan persamaan kata yang berbeda untuk makna yang sama. Dalam ilmu Alquran, pembahasan ini dimasukkan dalam bab *tarāduf* (sinonimitas). Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi keberadaan *tarāduf* dalam Alquran. Terdapat kelompok ulama yang mengakui adanya *tarāduf* dalam Alquran, dan kelompok ulama yang tidak mengakui adanya *tarāduf* dalam Alquran. Kelompok yang mengakui adanya *tarāduf* dalam Alquran, mereka beralasan bahwa kata-kata *tarāduf* tersebut memang memiliki makna yang sama. Sedangkan kelompok ulama yang lebih cenderung tidak mengakui adanya *tarāduf* dalam Alquran beralasan, bahwa setiap kata dalam Alquran memiliki makna tersendiri dan tidak dapat digantikan dengan kata yang lain. Mereka

---

<sup>1</sup> Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996), hlm. 15-16

juga berpendapat bahwa setiap kata yang memiliki makna yang sama tidak dapat disamakan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan susunan kata dalam Alquran selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lainnya, walaupun dari sudut pandang bahasa yang sama.

Salah satu kata yang tampak tergolong *tarāduf* yaitu ketika Alquran menggunakan lafaz *jā'a* yang diartikan dengan makna “datang atau hadir”, namun terkadang Alquran juga menggunakan lafaz *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang juga dimaknai dengan datang atau hadir. Apabila dilihat secara sekilas, dan dengan kacamata orang awam, lafaz-lafaz tersebut menuntun kepada pemaknaan dasar yang sama, yakni “datang atau hadir”. Ini menjadi kebingungan yang menjadikan suatu pertanyaan, mengapa Alquran menggunakan lafaz-lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang sama, dan mengapa tidak menggunakan lafaz yang satu saja. Belum lagi ketika ayat Alquran berbicara tentang hari akhir misalnya, atau berbicara suatu perkara yang akan terjadi. Alquran terkadang menggunakan lafaz-lafaz tersebut dengan bentuk kata lampau (*fi'il maḍi*) yang menyatakan bahwa pekerjaan tersebut sudah terjadi, ini juga menjadikan masalah yang merupakan pertanyaan, mengapa Alquran ketika berbicara hal yang akan terjadi namun menggunakan struktur lafaz yang sudah terjadi, padahal seharusnya menggunakan lafaz yang sesuai dengan topik ayat, yakni menggunakan *fi'il muḍāri'*.

Dari analisa awal penulis, bahwa lafaz *jā'a* dikatakan lafaz ini bermakna “datang” membutuhkan kepada tujuan atau maksud, dan maksud tersebut dinyatakan sudah terjadi dan benar-benar terjadi.<sup>2</sup> Seperti firman Allah dalam QS. Al-Hijr: 63-64 yang berbunyi:

---

<sup>2</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (*Kamus al-Qur'an*), terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 1, hlm. 443.



قَالُوا بَلْ جِنَّاتٍ بِمَا كَانُوا فِيهِ يَمْتَرُونَ. وَآتَيْنَاكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

(Para utusan) menjawab, “Sebenarnya kami ini datang kepadamu membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan kami datang kepadamu membawa kebenaran dan sungguh, kami orang yang benar.

Dalam Tafsir Al-Misbah dikatakan ayat pertama mengisahkan tentang para malaikat yang mendatangi rumah keluarga Nabi Luth, yang mana para malaikat tersebut merupakan tamu Nabi Ibrahim sebelumnya. Ketika Nabi Luth berkata kepada mereka bahwa mereka ialah para pendatang yang tak dikenal, pada saat itu mereka menjawab bahwa mereka datang bukan untuk bermaksud jahat kepada Nabi Luth melainkan membawa azab kepada kaumnya, yaitu azab yang selama ini mereka dustakan.<sup>3</sup> Pada saat para malaikat tersebut mengatakan “*sebenarnya kami ini datang*”, mereka memang betul-betul telah datang yang artinya perbuatan tersebut sudah terjadi. Dalam analisa awal penulis, hal ini juga terdapat dalam QS. Yasin: 20, QS. Hud:77, QS. Yusuf: 34, QS. Ghafir: 34, QS. al-Ahzab:19 dan dalam surah yang lainnya.

Pada ayat selanjutnya, ayat 64 digunakan lafaz *atā*. Di sini untuk menunjukkan bahwa mereka juga datang kepada Nabi Luth untuk membawa kebenaran yang akan meleraikan perselisihan dengan kaum Nabi Luth yang mendustakan akan azab Allah.<sup>4</sup>

Digunakan lafaz *atā* dengan bentuk *fi'il maḍi* yang menunjukkan pekerjaan telah lampau. Artinya perihal ketetapan mereka datang dengan kebenaran itu telah ada, dan pasti. Namun hal tersebut belum terjadi pada perihal meleraikan perselisihan dengan kaumnya disebabkan azab belum turun kepada mereka, dan mereka

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kerasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 146

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, hlm. 146

para malaikat baru saja mengatakannya. Dalam konteks ayat ini, lafaz *atā* melihat kepada maksud dan tujuan juga, namun bedanya kadang tujuan tersebut belum terjadi.<sup>5</sup> Hal ini juga terdapat dalam QS al-Nahl: 1, QS al-An'am: 40, al-Nahl: 26 dan dalam surah-surah yang lain.

Lafaz *atā*, kedatangannya bersangkutan pada zat, perintah, ketetapan, tentang kebaikan, keburukan dan berita yang besar. Namun *atā* lebih menggambarkan suatu perancangan terhadap hal yang akan terjadi. Salah satu contohnya seperti yang tercantum dalam QS. al-An'am: 40 yang menggambarkan tentang siksaan Allah menjelang hari kiamat,<sup>6</sup> sedangkan *jā'a* lebih cenderung menceritakan hal yang sudah terjadi.

Kemudian lafaz *atā* juga tidak selalu diartikan dengan datang, namun bisa diartikan dengan memberi seperti dalam QS. al-Baqarah: 25, melaksanakan QS. al-Tawbah: 54, dan melakukan dalam QS. al-Nisā': 15.

Lafaz *ḥaḍara* diartikan dengan “hadir” dan “datang”. Lafaz ini menunjukkan kepada penyaksian seseorang, atau hadirnya seseorang di suatu tempat.<sup>7</sup> Dalam analisis awal penulis bahwa kegiatan atau hadirnya berlangsung bersamaan dengan kegiatan lainnya. Seperti dalam surah al-Baqarah ayat 180, Allah berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ ٥

---

<sup>5</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an) Jilid 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan, hlm. 443

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 178

<sup>7</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid Fī al-Lughat wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Musyriq, 2008), hlm. 138-139.

Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orang tua dan karib kerabat dengan cara yang baik, (sebagai) kewajiban bagi orang-orang yang bertakwa.

Kemudian lafaz *warada*, lafaz *warada* disebutkan sebelas kali dalam Alquran dengan berbagai bentuk.<sup>8</sup> Diartikan dengan makna dasar *menuju sumber air*, namun terkadang tidak juga diartikan demikian pada semua ayat, sebab karena menuntut kepada penyesuaian konteks ayat.

Dalam QS. Maryam ayat 71, Allah berfirman :

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatangnya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan.

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa lafaz *waridun* pada dasarnya bermakna *menuju ke sumber air*. Kemudian makna tersebut berkembang sehingga ia juga digunakan untuk makna *masuk* atau *melewati*, atau *hadir* dan *mendatangi sesuatu* atau *datang kesana mendahului selainnya*. Penggunaan makna lafaz *waridun* pada ayat ini masih terjadi khilaf antara para ulama tafsir. Ada yang mengartikan bahwa neraka dihadirkan di hadapan segenap makhluk, sehingga semua orang ketakutan. Setelah itu Allah menyelamatkan kaum muttaqin. Dan ada juga sebagian ulama menafsirkan bahwa semua makhluk akan memasuki neraka.

---

<sup>8</sup> M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li Alfāzi Al-Qur'ān*, (Bireut: Dar al-Fikr, 198 7), hlm. 749

Akan tetapi bagi kaum Mukminin meskipun mereka memasukinya, neraka akan menjadi dingin.<sup>9</sup>

Jelas dari pada pernyataan di atas lafaz *waridun* pada ayat ini memang berbeda dari pada lafaz *jā'a*, *atā* dan *ḥaḍara* sebelumnya. Dia merupakan makna yang berkembang sebab konteks lafaz tersebut menuntut kepada pemaknaan “datang” dalam ayat ini.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis ingin mengkaji dan mengupas lebih dalam tentang pemaknaan dan konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* kemudian juga penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz-lafaz tersebut. Adapun judul yang penulis angkat dalam penelitian ini ialah: **Penggunaan dan Penafsiran Lafaz *Jā'a*, *Atā*, *Ḥaḍara* dan *Warada* dalam Alquran**

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah di satu sisi lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* memiliki makna yang sama yaitu bermakna datang. Akan tetapi disisi lain lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* ternyata memiliki makna yang lebih khusus. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna dan konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* di dalam Alquran?
2. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* dalam Alquran ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan makna dan konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*.

---

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran)*, Vol 8, hlm. 228

2. Menjelaskan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* dalam Alquran.

Hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat menjadi solusi dan dapat menambah wawasan pengetahuan keilmuan bagi yang akan mengkaji Alquran ke depannya dalam menumbuhkan rasa kesadaran untuk meningkatkan kualitas dan kehati-hatian ketika memahami kata-kata dalam Alquran.

Dan hasil penelitian ini diharapkan kiranya dapat menjadi referensi ataupun untuk memperkaya khazanah keilmuan mengenai lafaz *tarāduf* khususnya pada lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* di dalam Alquran.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sepanjang pengamatan dan penelitian penulis, rasanya tak dapat dipungkiri bahwa sebelumnya sudah banyak kajian yang membahas tentang lafaz dalam Alquran yang berfokus pada pemaknaan dan penggunaan kata yang sama, tetapi tidak ada yang membahas secara khusus terhadap objek lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*.

Di antara karya-karya yang berhasil penulis temukan berkaitan dengan kajian penulis ini ialah;

Skripsi milik Siti Nuradni Adzkiah yang berjudul “Studi Tentang *Tarāduf* dalam Al-Qur'an” ( Kajian Terhadap Kata *Khalaqa-Jā'ala* dan *Khauf-Khasyiah*). Skripsi ini membahas tentang makna dan fungsi terhadap kata *Khalaqa-Jā'ala* dan *Khauf-Khasyiah* dengan menggunakan penafsiran para ulama dalam penelitiannya.<sup>10</sup> Sedangkan penulis mengangkat tentang

---

<sup>10</sup> Siti Nuradni Adzkiah, *Skripsi Studi Tentang Tarāduf dalam Alquran* ( Kajian Terhadap Kata *Khalaqa-Jā'ala* dan *Khauf-Khasyiah*), (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

analisis lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥadara* dan *warada* dalam Alquran yang membahas makna dan konteks penggunaannya terhadap ayat dengan menggunakan penafsiran para ulama.

Skripsi Ariefta Hudi Fahmi “Sinonimitas dalam Al-Qur'an, ( Studi atas lafaz *al-Syakk* dan *al-Raib* ).<sup>11</sup> Skripsi ini membahas tentang makna *al-Syakk* dan *al-Raib* perspektif Alquran kemudian menjelaskan hubungan makna lafaz *al-Syakk* dengan *al-Raib* berdasarkan medan semantik serta konteks tekstual dari lafaz *al-Syakk* dan *al-Raib*. Sedangkan penulis berfokus pada penelitian makna lafaz *jā'a* , *atā*, *ḥadara* dan *warada* mengkaji bagaimana konteks penggunaan lafaz tersebut dengan menggunakan penafsiran para ulama.

Skripsi Muzzalifah “Makna Lafaz *Ajr*, *Thawāb* dan *Jazā'* dalam Al-Qur'an”.<sup>12</sup> Skripsi ini membahas tentang makna *ajr*, *Thawāb* dan *Jazā'* menurut para mufasir dan menjelaskan secara rinci konteks makna masing-masing lafaz tersebut di dalam Alquran. Sedangkan penulis mengkaji tentang makna dan penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥadara* dan *warada* serta menjelaskan penafsiran para mufasir tentang lafaz-lafaz tersebut yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

Skripsi Retno Dumilah “Ungkapan Lafaz *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī* dalam Al-Qur'an”.<sup>13</sup> Skripsi ini membahas tentang kedudukan lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī* yang mana bertujuan menjelaskan konteks ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī* serta menjelaskan pandangan para mufassir terhadap ayat-ayat kedua

---

<sup>11</sup> Ariefta Hudi Fahmi, *Skripsi Sinonimitas dalam Alquran*, ( Studi atas lafaz *al-Syakk* dan *al-Raib*). (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam ,Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015)

<sup>12</sup> Muzzalifah, *Makna Lafaz Ajr, Thawāb dan Jazā' dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)

<sup>13</sup> Retno Dumilah, *Ungkapan Lafaz al-Rajā' dan al-Tamannī dalam Al-Qur'an*, (Skripsi Fakultas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)

lafaz tersebut. Sedangkan penulis mengkaji lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang tujuannya untuk menjelaskan makna dan konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*, serta menjelaskan penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz-lafaz tersebut.

Kemudian kajian dalam sebuah weblog yang ditulis oleh salah satu dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin. Yaitu “Mutarādif dalam Al-Qur'an”. Membahas tentang *tarāduf* itu sendiri, kemudian juga membahas beberapa contoh kata *mutarādif* dan perbedaan arti sesuai dengan ungkapan sebelum dan sesuai *muta ādif*. Adapun lafaz-lafaznya ialah *al-Khauf* dan *al-Khasyiah*, *al-Fi'lu* dan *al-'Amlu*, *al-Ṣirāt* dan *al-Sabīl*, *al-I'tā* dan *al-Ītā*, *al-Shuhhu* dan *al-Bakhlu*, *Jā'a* dan *Atā*, *al-Syakk* dan *al-Raib*, *Akmala* dan *Atamma*, *Talā* dan *Qara'a*, *Qa'ada* dan *Jalasa*, *al-Ḥamdu* dan *al-Syukru*.<sup>14</sup> Dalam weblog ini juga mengkaji lafaz *jā'a* dan *atā*, namun hanya menjelaskan sebatas perbedaan antara dua makna tersebut dan juga tidak terlalu mendalam. Berbeda dengan penelitian yang penulis angkat yakni berfokus terhadap analisis lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang membahas makna dan bagaimana konteks penggunaan lafaz di dalam Alquran.

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis temukan, rasanya perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terkait makna dasar dan konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang merupakan variasi dari makna “datang”, dengan menggunakan penafsiran beberapa mufassir dalam kajian ini. Penulis merasa masalah ini perlu dikaji berangkat dari pada kebingungan penulis terhadap lafaz-lafaz tersebut yang sekilas memiliki makna yang sama, dan juga ketika merujuk kepada ayat-ayat Alquran. Khususnya ketika Alquran berbicara tentang peristiwa yang telah

---

<sup>14</sup> Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, *Mutaradif dalam al-AlQur'an*, Blog Idamirhan56's Weblog, diakses pada 8 November 2019, <https://idamirhan56.wordpress.com>



terjadi maupun yang akan terjadi, seperti ketetapan Allah atau perintah, tentang kematian, berita gembira, siksaan atau azab, dan kejadian hari akhir yang banyak menggunakan lafaz-lafaz tersebut.

## E. Kerangka Teori

Dalam kajian ilmu Alquran, terdapat salah satu bab yang dinamakan *al-wujuh wa al-naẓa'ir*, yang membahas konteks pemaknaan atau penggunaan kosa kata dalam Alquran. Berkenaan dalam kajian ini *al-wujuh* dapat diartikan kesamaan kata dalam huruf dan bentuk sepenuhnya, yang ditemukan dalam berbagai ayat, namun memiliki ragam makna yang dikandungnya. Sedangkan *al-naẓair* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, meskipun menggunakan kata yang berbeda.<sup>15</sup> Dengan demikian, secara singkatnya *al-wujuh* dapat diartikan kesamaan kata namun memiliki makna yang berbeda, dan *al-naẓa'ir* dapat diartikan dengan lafaz-lafaz yang memiliki redaksi yang berbeda namun memiliki makna yang sama. Ada yang mengatakan bahwa *al-wujuh* serupa dengan *musytarak* dan *al-naẓa'ir* serupa dengan *tarāduf*. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sebetulnya ada sedikit perbedaan antara *musytarak* dan *al-wujuh*, antara lain *al-wujuh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan *musytarak* yang tertuju pada satu lafaz. Demikian pula dengan *tarāduf* dan *al-naẓa'ir*, meskipun keduanya serupa namun ada sedikit perbedaan, yaitu tingkat kedalaman analisisnya. Maksudnya ketika menganalisis dua kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, kita hanya sama dengan analisis tersebut, tanpa melihat lebih dalam perbedaan penggunaan kedua kata tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentara Hati, 2015), hlm. 119-120

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 105



Kemudian dari pada itu pula, terkait masalah *tarāduf* yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Terdapat perbedaan pendapat para ulama terhadap eksistensi *tarāduf* dalam Alquran. Satu kelompok mengakui adanya *tarāduf* dalam Alquran, dan yang lainnya tidak mengakui adanya *tarāduf* dalam Alquran. Al-Aṣḥāhānī berpendapat bahwa setiap kata yang memiliki makna sama di dalam Alquran tidak dapat disamakan sepenuhnya. Hal ini dikarenakan susunan kata dalam Alquran selain memiliki kekhususan dalam setiap maknanya, juga memiliki arti yang berbeda dengan yang lain, di samping itu kata tersebut memiliki kesesuaian dalam susunannya.<sup>17</sup> Pada lafaz *jā'a*, *ata*, *ḥaḍara* dan *warada* merupakan lafaz yang berbeda namun memiliki kesamaan makna yang berdekatan yaitu datang. Berangkat dari masalah ini, penulis menggunakan teori *tarāduf* dan *musytarak* untuk menela'ah makna yang terkandung dan bagaimana penggunaan dari setiap lafaz-lafaz tersebut. kemudian menggunakan penafsiran para mufassir untuk mengetahui bagaimana konteks penafsirannya pada ayat.

## **F. Defenisi Operasional**

Dalam penelitian ini definisi operasional dibutuhkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Adapun judul skripsi dalam penelitian ini yaitu: *Penggunaan dan Penafsiran Lafaz Jā'a, Atā, Ḥaḍara dan Warada dalam Alquran*, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan adalah:

### **1. Penggunaan**

“Penggunaan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “guna” yang artinya faedah, manfaat; suatu pekerjaan yang memberi pengaruh yang mendatangkan

---

<sup>17</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥāhānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, hlm. vii

perubahan dsb; mendatangkan kebaikan; sifat yang baik. Sedangkan “penggunaan” adalah proses, cara atau perbuatan menggunakan sesuatu; pemakaian.<sup>18</sup> Adapun dalam penelitian ini penggunaan yang dimaksud ialah menjelaskan tentang penggunaan lafaz-lafaz yang tampak bersinonim berdasarkan makna maupun penggunaannya sendiri di dalam Alquran.

## 2. Penafsiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penafsiran berasal dari kata tafsir yang artinya keterangan atau penjelasan ayat-ayat Alquran. Sedangkan penafsiran adalah proses, perbuatan, cara menafsirkan; upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.<sup>19</sup> Adapun maksud penafsiran dalam penelitian ini adalah penafsiran tentang lafaz-lafaz dalam Alquran yang maknanya tampak bersinonim.

## 3. Lafaz

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia lafat, lafaz atau lapal adalah sebutan atau ucapan yang baik dari kata dan perkataan; kata atau perkataan yang diucapkan.<sup>20</sup> Sedangkan dalam kamus Al-Munawwir, lafaz adalah pengucapan atau ucapan.<sup>21</sup> Adapun maksud lafaz dalam penelitian ini ialah kata atau ungkapan *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang terdapat dalam Alquran.

## 4. *Jā'a*, *atā*, *ḥaḍara*, *warada*

---

<sup>18</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm. 296

<sup>19</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 282

<sup>20</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 514-515

<sup>21</sup> A.W.Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hlm. 1277

Lafaz *jā'a* adalah lafaz bahasa Arab yang artinya datang atau tiba. Ini sama seperti yang terdapat dalam Kamus Al-Munawwir.<sup>22</sup> Dan lafaz *atā* juga demikian, yaitu lafaz bahasa Arab yang artinya datang atau tiba.<sup>23</sup> Kemudian lafaz *ḥaḍara*, ialah lafaz bahasa Arab yang bermakna hadir atau datang.<sup>24</sup> Terkahir lafaz *warada*, yaitu lafaz bahasa Arab yang bermakna dasar menuju sumber air atau mendatangi sumber air.<sup>25</sup> Terkadang juga bermakna datang.<sup>26</sup>

Lafaz-lafaz di atas adalah objek yang akan dikaji dalam penelitian ini; yaitu mengkaji lafaz-lafaz yang tampak bersinonim dalam Alquran sesuai dengan penggunaan dan penafsiran para mufasir.

## G. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang dipakai dalam skripsi ini adalah:

### 1. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang objektif dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library reaserch*). Yaitu mengambil sumber data dari kitab-kitab, buku-buku, jurnal, artikel dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan topik.

### 2. Sumber Data

---

<sup>22</sup> A.W.Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 227

<sup>23</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 14-15

<sup>24</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 775

<sup>25</sup> Louis Ma'luf, *al- Munjid fī al-Lughat wa al-A'lam*, hlm. 895

<sup>26</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 2009

Sumber data dalam kajian ini terbagi kepada dua, yakni data primer dan skunder. Sumber data primernya adalah ayat-ayat Alquran yang mengandung lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*, sedangkan sumber data skundernya adalah kitab-kitab tafsir, seperti *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīt*, *Tafsīr al-Maraghy* dan *Tafsīr al-Kasyaf*. Kemudian dibantu juga dengan kamus Alquran, kamus bahasa arab, buku-buku, journal, dan artikel yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca setiap yang berkaitan dengan kajian ini lalu mengumpulkan bahan-bahan yang terkait, dengan menggunakan kamus Alquran yaitu *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'ān* untuk mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, kemudian menggunakan kitab tafsir *al-Mufradat fi al-Gharib Alquran*, kamus *Al-Munjid*, Kamus *Kontemporer Arab-Indonesia* dan Kamus *mu'jam al-Wasīf* untuk melihat makna dasar dari setiap lafaz dan kitab-kitab tafsir yang lain terutama bercorak *lughawi* seperti *Tafsir Al-Misbah*, *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīt*, *Tafsir Al-Maraghy*, dan kitab-kitab tafsir lainnya untuk mengetahui bagaimana konteks penggunaan serta penafsiran lafaz-lafaz yang terkandung dalam ayat, baik secara langsung melihat ke kitabnya ataupun secara tidak langsung dengan membaca karya orang lain yang membahas kajian tersebut.

Dalam penelitian ini metode yang dipakai ialah metode *mauḍu'i* (tematik) guna untuk mendapatkan analisis yang mendalam dan menggunakan ilmu-ilmu yang lain sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dalam kajian ini. Adapun langkah-langkah atau cara kerja metode tafsir *mauḍu'i* dalam penelitian ini adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang ingin dikaji dari setiap lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* serta bagaimna konteks penggunaannya.
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang menggunakan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab nuzul.
4. Mengetahui kolerasi (munasabat) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh untuk melihat konteks penggunaan dari ayat-ayat yang menggunakan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*.
6. Melengkapi pembahasan dan urain dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh serta melakukan kompromi dan sinkronisasi untuk menemukan kesimpulan yang tepat.<sup>27</sup>

#### 4. Teknis Analisis Data

Untuk mendapatkan hasil yang objektif dalam penelitian ini maka perlu adanya sebuah metode pendekatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis), yakni analisis yang bermaksud untuk melakukan analisa terhadap lafaz serta isi yang terkandung dalam keseluruhan pembahasan

---

<sup>27</sup> Abd. Hayy Al-farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 36

yang berkaitan dengan lafaz *jā'a*, *atā* , *ḥaḍara* dan *warada* di dalam Alquran.

## 5. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis berpedoman pada buku “*Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry tahun 2019*”, guna tujuan untuk mempermudah dalam penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry.

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri pada 4 (empat) bab yaitu:

BAB I, berisikan pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisikan tentang tinjauan umum lafaz *jā'a*, *atā* , *ḥaḍara*, dan *warada* yang meliputi definisi atau pengertian lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *tarāduf* dan *musytarak* terhadap lafaz *jā'a* , *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*.

BAB III, berisikan tentang penafsiran lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang meliputi: Contoh penafsiran ayat yang mengandung lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* dan analisis terhadap konteks penggunaan serta penyebutan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*.

BAB IV, berisikan penutup, meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian yang berisi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *TARĀDUF* DAN *MUSYTARAK* DALAM ALQURAN

#### A. Pengertian *Tarāduf* dan *Musytarak*

Sebelum sampai kepada topik pembahasan yang lebih dalam, yakni mengenai pengertian *tarāduf* dan *musytarak*, maka penulis di sini akan sedikit mengulas tentang *al-Wujuh wa al-Nazā'ir* seperti yang pernah dijelaskan dalam BAB I sebelumnya. Menurut penulis, *al-Wujuh* dan *al-Nazā'ir* di sini harus disuguhkan terlebih dahulu sebelum membahas tentang *tarāduf* dan *musytarak* itu sendiri, karena mengingat bahwasannya *al-Wujuh wa al-Nazā'ir* memiliki kesamaan dan perbedaan dengan *tarāduf* dan *musytarak*.

Berkenaan dalam kajian ini, *al-Wujuh* diartikan dengan kesamaan kata dalam huruf dan bentuk sepenuhnya, yang ditemukan dalam berbagai ayat, namun memiliki ragam makna yang dikandungnya. Sedangkan *al-Nazā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, meskipun menggunakan kata yang berbeda.<sup>1</sup> Dengan demikian, secara singkatnya *al-Wujuh* dapat diartikan kesamaan kata namun memiliki makna yang berbeda, dan *al-Nazā'ir* diartikan dengan lafaz-lafaz yang memiliki redaksi yang berbeda namun memiliki makna yang sama.

Berbicara tentang hubungan antara *al-Wujuh wa al-Nazā'ir* dengan *tarāduf* dan *musytarak*, maka terdapat beberapa perbedaan pandangan. Ada yang mengatakan bahwa *al-Wujuh* serupa dengan *musytarak* dan *al-Nazā'ir* serupa dengan *tarāduf*. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa sebetulnya ada sedikit perbedaan antara *musytarak* dan *al-wujuh*, antara lain *al-wujuh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentara Hati, 2015), hlm. 119-120

dengan *musyatarak* yang tertuju pada satu lafaz. Demikian pula dengan *tarāduf* dan *al-naẓa'ir*, meskipun keduanya serupa namun ada sedikit perbedaaan, yaitu tingkat kedalaman analisisnya. Maksudnya ketika menganalisis dua kata yang berbeda namun memiliki makna yang sama, kita hanya sampai pada analisis tersebut, tanpa melihat lebih dalam perbedaan penggunaan kedua kata tersebut. *tarāduf* dan *musyatarak* itu sendiri.

Dalam kamus *Lisān al-'Arabi* dikatakan bahwasannya kata *tarāduf* diartikan dengan setiap sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya.<sup>2</sup> Sedangkan secara terminologi, para pakar berbeda pendapat tentang makna *tarāduf*. Karena memang pada dasarnya mereka sudah berselisih pandang menanggapi hakikat dari *tarāduf* itu sendiri.

Al-Suyūṭi mengatakan bahwa *tarāduf* ialah dua lafaz atau kata yang mempunyai makna yang berdekatan ataupun serupa<sup>3</sup>. Sedangkan al-A'rabi berpandangan sedikit berbeda, menurutnya *tarāduf* ialah dua kata yang berbeda, yang digunakan oleh orang Arab untuk satu benda atau satu nama yang sama dan berbeda penggunaannya.<sup>4</sup> Hal yang paling digarisbawahi dari pandangannya ialah perbedaan penggunaan terhadap dua kata itu sendiri, meskipun dua kata tersebut artinya sama. Kemudian *musyatarak*, ialah satu kata yang mempunyai beberapa makna atau memiliki makna ganda yang digunakan sebagai makna hakikat bukan makna majazi, sebagaimana yang dikatakan Wafī yaitu bagi satu kata itu memiliki banyak makna yang masing-masingnya bisa digunakan untuk makna yang hakiki bukan majazi.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Vol. 19 (Kairo: Dar al-Ma'rif, t.th), hlm. 1625.

<sup>3</sup> Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *al-Muzhir fī 'Ilm al-Lughah* (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.tp), hlm. 403

<sup>4</sup> 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), hlm. 271

<sup>5</sup> 'Ali Abd al-Wahid Wafī, *Fiqh al-Lughah*, (Kairo: Lajnah al-Bayan al-'Arabiyah, 1962), hlm. 183



لِلْكَلِمَةِ الْوَاحِدَةِ عِدَّةٌ مَعَانٍ تُطْلَقُ عَلَى كُلِّ مِنْهَا عَلَى طَرِيقِ الْحَقِيقَةِ لَا الْمَجَازِ.

Dapat disimpulkan dari kedua pengertian di atas, bahwa *tarāduf* ialah beragam kata yang memiliki satu makna, sedangkan *musytarak* ialah satu kata yang memiliki beragam makna.

Berangkat dari pada pengertian *tarāduf* dan *musytarak* di atas, maka *tarāduf* ataupun *musytarak* tidak terlepas dari kedua unsur yang membentuk dan merupakan bagian keduanya, yakni lafaz dan makna. Perlu kita ketahui bahwasannya dalam kajian bahasa Arab khususnya yang menjelaskan hubungan antara lafaz dan makna, itu memiliki konsep dan bagiannya masing-masing. Adapun konsep yang membahas tentang hubungan antara lafaz dan makna para pakar linguistik membaginya kepada empat bagian, yaitu:

1. Beragam lafaz yang berbeda yang mempunyai beragam makna pula. Seperti *al-kursiyyu*, *al-syajarat*, *al-qalam* dan yang lainnya. Kata-kata tersebut memiliki makna tersendiri yang tidak memungkinkan memiliki makna yang lain, dan juga berbeda dengan yang lainnya.
2. Beragam lafaz yang berbeda namun memiliki makna yang sama, yaitu *tarāduf* atau sinonim. Seperti lafaz *jalasa* dan *qa'ada*, *al-Insān* dan *al-Basyar*, *al-Khauf* dan *al-Khasyiah*.
3. Satu lafaz yang mempunyai beragam makna atau makna yang berbeda-beda, yaitu *musytarak*. Seperti kata “عين” yang bisa diartikan *mata* dan bisa juga diartikan *mata air* dan bisa pula diartikan sebagai *sesuatu yang paling utama dan paling baik*.
4. Lafaz-lafaz yang mempunyai makna bertolak belakang, dapat dikatakan *antonim*, seperti kata *quru'* dalam

Alquran, ada yang mengartikan *suci*, ada yang mengartikan *haid*.<sup>6</sup>

## **B. Pandangan Ulama Terhadap *Tarāduf* dan *Musytarak* dalam Alquran**

### **1. Pandangan Ulama Yang Menganggap Adanya *Tarāduf* dan *Musytarak* dalam Alquran**

Berbicara mengenai keberadaan *tarāduf* dan *musyatarak* dalam Alquran, maka tidak terlepas dari pada pro dan kontra pandangan para ulama terhadap kedua istilah tersebut. Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan *tarāduf* dan *musytarak* dalam Alquran. Adapun alasan ulama yang menyatakan keberadaan *tarāduf* dalam Al-Qur'an mengacu pada tiga hal, yaitu *al-Ahruf al-Sab'ah*, *Tawkid* dan *Mutasyabih*.<sup>7</sup>

#### **a. *Tarāduf* dianggap sebagai *al-Ahruf al-Sab'ah***

Menurut pendapat mayoritas bahwa yang dimaksud dari *al-ahruf al-sab'ah* adalah tujuh bahasa atau dialek dari bahasa Arab yang mempunyai satu makna.<sup>8</sup> Di sini al-Zarkasyi sependapat dengan pendapat tersebut. Ia mengatakan yang dimaksud dengan *tarāduf* adalah kata yang terdapat dalam tujuh dialek Kabilah Arab dan memiliki makna sama. Seperti, *aqbil*, *halumma* dan *ta'al*. Al-Zarkasyi juga menguatkan pendapatnya dengan mengangkat ayat Alquran (*in kānat illā ṣayḥah wāḥidah*), yang mana dalam dialek yang lain dibaca (*in kānat illā zaqīyan wāḥidiyah*). Demikian juga dengan ayat (*ka al-ihn al-manfūsy*) yang dalam dialek lain dibaca (*ka al-;ṣawf al-*

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 108

<sup>7</sup> Nur al-Din al-Manajjad, *al-Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm (Bayna al-Naẓriyah wa al-Tathbīq)*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 109

<sup>8</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 158.

*manfūsy*)<sup>9</sup>. Namun ditinjau dari perkembangannya, enam dialek dari *al-aḥruf al-sab'ah* dihapus, kemudian ditetapkan menjadi satu dialek sebagai acuan atau patokan mushaf utsmani, yaitu dialek Quraisy. Nah, apabila yang dimaksudkan dengan *al-aḥruf al-sab'ah* ialah tujuh dialek dari berbagai suku Arab dalam Alquran, maka *al-aḥruf al-sab'ah* tidak dapat dikatakan sebagai *tarāduf*. Sebab ini bertentangan dengan konsep *tarāduf* yang ditegaskan oleh ahli bahasa modern, yaitu *al-aḥruf al-sab'ah* ialah bahasa dan dialek dari beberapa suku Arab berbeda-beda.

b. *Tarāduf* dipahami sebagai *Tawkīd*.

Sebagian dari ulama tafsir memahami *tarāduf* sebagai *tawkīd*, sebab dalam *tawkīd* ada pengulangan kata yang memiliki makna sama (*al-tawkīd bi al-laḥẓ al-murādif*). Seperti ayat Alquran **وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا** Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris. Kata *ṣaffa ṣaffa* dua kali diulang dengan menunjuk pada makna yang sama, yaitu “berbaris-baris”

c. *Tarāduf* dipahami sebagai *Mutasyabih*

Ada pula pendapat yang memahami bahwa *tarāduf* dalam Alquran itu berupa *al-tasyabuh*, yaitu satu kisah yang diceritakan dalam banyak bentuk dalam Alquran.<sup>10</sup> Ini seperti ayat Alquran dalam surah al-Baqarah ayat 36 **فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ** yang mana dalam bentuk yang lain diungkapkan dalam surah al-A'raf ayat 20, **فَوَسَّوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ**.

---

<sup>9</sup> Abu 'Abdillāh Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadith. 1985) Vol. 1, hlm. 228

<sup>10</sup> Abu 'Abdillāh Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dar al-Hadith, 1985) Vol. 1, hlm. 43

Adapun kelompok ulama yang tidak mengingkari adanya *tarāduf* antara lain ialah, Tāj al-Subki, Al-Rummani, dan Fakhr al-Din al-Razi.

2. Pandangan Ulama Yang Tidak Menganggap adanya *Tarāduf* dan *Musytarak* dalam Alquran.

Hampir bisa dikatakan mayoritas pakar bahasa mengakui adanya *tarāduf* dan *musytarak*, akan tetapi sebahagian dari ulama Alquran mengingkari adanya *tarāduf* dan *musytarak* dalam Alquran. Dengan alasan, kalau memang ada kedua jenis kata itu dalam Alquran maka:

- a. Tentulah ia harus disertai dengan indikator yang menunjukkan makna yang dikendaki oleh Allah, dan ini menyebabkan bertele-telenya sebuah urain, dan ini bukanlah satu hal yang merupakan sifat bahasa yang baik
- b. Apabila tidak disertai dengan indikator, maka tidaklah tercapai tujuan Allah dalam memahamkan pesan kepada manusia, maka kesimpulannya ialah *mutarādif* dan *musytarak* tidak ada dalam Alquran.

Pendapat ini tidak diterima mayoritas ulama Alquran. Bukankah pada dasarnya Alquran menggunakan bahasa Arab, yang mana Alquran pun menggunakan kedua kata tersebut. Jadi tidak heran jika Alquran menggunakannya.<sup>11</sup> Adapun kelompok ulama yang mengingkari adanya *tarāduf* antara lain ialah, Abu Hilal Al-Asykari, Tha'lab, dan Ibn Faris.

Kemudian ulama yang lain, seperti Al-Aṣḥānī juga beralasan bahwasannya tidak dapat disamakan dengan sepenuhnya setiap lafaz yang memiliki makna yang sama Alquran. Hal ini disebabkan sesunan kata dalam Alquran mempunyai kekhususan tersendiri dalam setiap maknanya, juga mempunyai arti yang

---

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 97

berbeda dari yang lainnya, dan juga kata tersebut mempunyai kesesuaian terhadap susunannya.

Tidak sedikit kalangan ulama kontemporer yang sependapat dengan pendapat Al-Aṣḥāḥānī tersebut, antara lainnya seperti Manna' Khalil Al-Qattan, 'Abd al-Rahman Al-'Akk, dan 'Aisyah binti Syathi'. Manna' Khalil berpendapat bahwa sesuatu yang dianggap *tarāduf* dalam Alquran sejatinya bukanlah *tarāduf* atau sinonim.<sup>12</sup> Al-'Akk berpandangan bahwa di dalam Alquran tidak ada kata-kata yang sama kecuali mempunyai makna dan maksud yang berbeda.<sup>13</sup>

Demikian pula M. Quraish Shihab, menolak adanya *musytarak* dan *mutāradif* dalam Alquran, ia memiliki kaidah umum terkait mutaradif, yakni “tidak ada dua kata yang berbeda kecuali ada perbedaan maknanya”. Baik ia yang berbeda akar katanya, ataupun sama akan tetepi berbeda bentuk sebab penambahan huruf seperti *qatal* dan *qattala* atau *raḥman* dan *raḥim*, itu sedikit banyaknya pasti terdapat perbedaan makna.<sup>14</sup>

Sekali lagi dikatakan bahwa ada perbedaan yang terdapat pada kata yang dianggap *tarāduf* tersebut meskipun sedikit, baik ia dalam satu susunan kalimat, seperti firman Allah dalam surah al-Kahfi ayat 36 :

وَلَّيْنِ رُدُّدْتُ إِلَىٰ رَبِّي

Dan dalam surah Fushshilat ayat 50 :

وَلَّيْنِ رُجِّعْتُ إِلَىٰ رَبِّي

---

<sup>12</sup> Manna' Khalil al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulum al-Qur'ān*, hlm. 194

<sup>13</sup> 'Abd al-Rahman al-'Akk, *Uṣūl al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Nafais, 1986), hlm. 271

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 97

Kedua penggalan ayat di atas dapat diterjemahkan dengan: “Kalau aku dikembalikan kepada Tuhanku (wafat)”. Pengembalian yang dibicarakan oleh ayat al-Kahf dalam konteks yang tidak menyenangkan oleh yang dikembalikan, maka digunakan *rudidtu* sedangkan dalam ayat Fushshilat berbicara tentang harapan si pengucap yang kembali kepada Allah dalam keadaan bahagia.<sup>15</sup>

Dan juga contoh-contoh yang lainnya, termasuk ketika Alquran menggunakan lafaz *jā’a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* yang sama-sama diartikan datang atau tiba, namun meskipun demikian masing-masing lafaz tersebut menjelaskan arti datang dalam konteks yang berbeda. Contohnya seperti lafaz *jā’a* dalam surah Yunus ayat 47 dalam ayat ini kalimat فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ diartikan *maka apabila telah datang rasul mereka* menunjukkan bahwa kegiatan datang (diutus) para rasul bagi setiap umat tersebut memang telah berlangsung dan telah terjadi. Lafaz *atā* dalam surah Taha ayat 60, kalimat فَقَوْلَىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَىٰ dimaknai *kemudian dia (Fir’aun) datang kembali (pada hari yang ditentukan)*. Ayat ini menerangkan bahwa kegiatan datang belum terjadi pada waktu Fir’aun meninggalkan tempat dan mengatur tipu daya. Kedatangan tersebut akan terjadi atau terlaksana apabila kegiatan Fir’aun meninggalkan tempat dan mengatur tipu daya itu sudah terjadi lebih dahulu atau dilakukan. Kemudian lafaz *ḥaḍara* dalam surah al-Baqarah ayat 133, kalimat إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ dimaknai *ketika maut mendatangi (menjumpai) Ya’qub*. Menunjukkan kegiatan datang dalam ayat ini berlangsung bersamaan dengan terjadinya sakaratul maut Ya’qub. Dan yang terakhir lafaz *warada* dalam surah al-Qaṣaṣ 23, kalimat وَلَمَّا وَرَدَ مَاءٌ مَدْيَنَ dimaknai *dan ketika dia (Musa) sampai di sumber air negeri Madyan*. Menunjukkan bahwa *warada* pada dasarnya digunakan untuk menuju ke sumber air. Dalam Alquran juga digunakan dengan berbagai macam bentuk, dan digunakan untuk menuju suatu tempat, atau sebagai tempat yang didatangi.

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 99

Terkait *tarāduf* yang terjadi terhadap keempat lafaz di atas, maka keempat lafaz tersebut juga sekilas tergolong kepada lafaz *musytarak*. Di mana lafaz *jā'a* terkadang tidak hanya diartikan dengan datang namun juga dimaknai dengan arti lain seperti melakukan atau berbuat. Lafaz *atā* tidak selalu diartikan dengan datang, namun juga dimaknai dengan melakukan dan memberi. Lafaz *ḥaḍara* tidak selalu diartikan dengan hadir atau datang, namun juga diartikan dengan berada. Dan lafaz *warada* juga kadang diartikan dengan menghadap atau hadir.

### C. Faktor-Faktor Penyebab Adanya *Tarāduf* dan *Musytarak*

Perlu ditambahkan, bahwasannya ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *mutāradif* dan *musytarak* dalam ilmu Alquran. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya *tarāduf* diantaranya ialah:

1. Adanya perkembangan bahasa (penggunaan mufradat), sehingga benda dapat memiliki nama yang cukup banyak, contohnya seperti السيف (pedang), kata ini sebetulnya mempunyai arti yang khusus, namun pada perkembangan berikutnya muncul kata-kata lain yang mempunyai makna yang sama seperti dalam contoh القابض, الباتر
2. Banyak suatu benda dengan ungkapan yang berbeda, terkadang suatu benda mempunyai nama yang banyak, sehingga timbulah hubungan arti antara nama-nama tersebut. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor agama, ekonomi dan bahkan dipengaruhi oleh faktor politik yang terjadi pada saat itu. Seperti contoh فكة dalam dialek Mesir sama dengan kata فرافر
3. Pada hakikatnya beberapa kata yang dianggap bersinonim tersebut itu mempunyai arti khusus. Namun karena adanya persamaan maka disebut *tarāduf* atau sinonim. Seperti kata *jalasa* dan *qa'ada* yang diartikan



duduk. Tapi pada hakikatnya *jalasa* berarti duduk dari berdiri, dan *qa'ada* duduk dari berbaring.

4. Meminjam kata-kata asing, sebagaimana yang terjadi pada masa jahiliyah dan pada masa islam, sehingga terjadi asimilasi bahasa. Pada masa itu bahasa yang paling banyak diadopsi ialah bahasa Persia.<sup>16</sup>

Dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *muytarak* diantara lain ialah:

1. Perbedaan dialek, setiap daerah memiliki dialek yang berbeda. Penggunaan makna kata yang digunakan setiap kabilah memiliki batasan-batasan makna yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan dialek yang digunakan memiliki makna yang berbeda, walaupun kata yang digunakan sama. Seperti contoh kata السَيْدُ yang secara umum artinya الذئب (srigala), namun kabilah hudzail memaknainya dengan الأسد (singa).
2. Penggunaan majaz, menurut banyak ulama klasik dan ulama modern pengaruh yang dominan dari *musytarak* adalah penggunaan majaz. Hal ini disebabkan oleh adanya penggunaan makna hakiki yang beralih kepada penggunaan makna majazi. Artinya dalam majaz tidak mungkin menggunakan satu kata dan mempunyai satu arti saja. Pasti mempunyai banyak arti. Contohnya seperti kata المَسُّ الشَّيْءَ بِالْيَدِ yang makna aslinya (menyentuh dengan tangan) dan makna majaznya الْجُنُون (gila).
3. Kaidah saraf, kaidah saraf akan menghasilkan maksud dalam satu kata, menghasilkan persamaan ucapan *isim* dan *fi'il*, menghasilkan persamaan dalam bentuk *masdar* dan *jama'*, dan sebagainya. Seperti contoh kata هَوَى dari

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm. 110



bentuk *isim* dan *fi'il* yang artinya مِيلَ النَّفْسِ إِلَى الشَّهْوَةِ (mengalirnya hawa nafsu).

4. Bercampurnya bahasa lain, yaitu mengambil bahasa asli dari bahasa lain melihat kesesuaian bentuk kata dan pengucapannya. Sehingga menjadi satu kata yang mempunyai dua makna yang berbeda. Prosesnya yakni masuknya arti bahasa asing kedalam bahasa asli, yang sebelumnya memperhatikan 2 point (bentuk kata dan pengucapannya).<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> Saida Gani dan Berti Arsyad, “*Fenomena Al-Isytirak dalam Al-Quran*”, dalam Jurnal ‘A Jamy Bahasa dan Sastra Arab Nomor 1, ( Juni, 2017), hlm. 10-11.

### BAB III

## PENAFSIRAN TERHADAP LAFAZ *JĀ'A*, *ATĀ*, *ḤAḌARA* DAN WARADA DALAM AL-QUR'AN

### A. Makna Lafaz *Jā'a*, *Atā*, *Ḥaḍara* dan *Warada*

#### 1. Lafaz *Jā'a*

Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Qur'an al-Karīm*, penulis menemukan lafaz *jā'a* disebut sebanyak 229 kali dalam Aquran dengan berbagai variasi. Adapun variasinya ialah, *jā'a*, *jā'at*, *jā'atka*, *jā'atkum*, *jā'atnā*, *jā'athu*, *jā'athā*, *jā'athum*, *jā'aka*, *jā'akum*, *jā'anā*, *jā'anī*, *jā'ahu*, *jā'ahum*, *jā'akum*, *jā'uhā*, *fa jā'uhum*, *ji'tu*, *ji'tuka*, *ji'tukum*, *ji'tum*, *ji'tumunā*, *ji'tanā*, *ji'tahum*, *ji'nā*, *ji'nākum*, *jī'a* dan *fa ajā'ahā*.<sup>1</sup>

Secara etimologi lafaz *jā'a* berasal dari akar kata جَاءَ - يَجِيئُ. جَاءَ - يَجِيئُ. Lafaz ini merupakan *fi'il ajwaf* yaitu *fi'il* yang terdapat huruf 'illat di 'ain *fi'il*-nya, dan binanya ialah *lazim* (*fi'il* yang tidak memerlukan objek). Adapun maknanya ialah أَتَى (*datang* atau *tiba*) atau أَتَاهُ (*mendatangi*) atau أَحْضَرَهُ (*mendatangkan*).<sup>2</sup>

Sedangkan secara terminologi menurut salah satu dari para ulama yaitu al-Rāghib al-Aṣfahānī, bahwa lafaz *jā'a* maknanya sama dengan lafaz *atā*, namun kedatangannya lebih umum dari pada lafaz أَتَى atau الإِثْتِيَان. Sebab yang tergolong kepada *atā* ataupun *al-Ityān*, ialah datang dengan jalan yang mudah. Ketika merujuk kepada terjemahan Alquran yakni terjemahan Indonesia, lafaz *jā'a* tidak selamanya diartikan dengan *datang*. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh al-Rāghib al-Aṣfahānī, bahwa lafaz *jā'a* juga terkadang dimaknai dengan *mengerjakan* atau *berbuat*, *memaksa*

<sup>1</sup> Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāzi al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), hlm. 187-189

<sup>2</sup> A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 227.

(melakukan) dan membawa.<sup>3</sup> Dan dalam analisa penulis, terkadang lafaz ini juga diartikan dengan *kembali*, seperti dalam Alquran surah al-Maidah ayat 6.

## 2. Lafaz *Atā*

Lafaz *Atā*, disebutkan dalam Alquran sebanyak 275 kali dengan berbagai variasi bentuk, mulai dari bentuk *fi'il maḍi*, *fi'il muḍāri'*, isim *fā'il*, dan *fi'il amar* serta dengan *majhul*-nya. Adapun bentuk variasinya antara lain, seperti *atā*, *atāka*, *atakum*, *atāna*, *atāhā*, *atāhum*, *atat*, *atatkum*, *atau*, *atauka*, *atauhu*, *ataynā*, *atayta*, *atayan*, *ataynāka*, *ataynāhum*, *ya'tī*, *atīka*, *atīkum*, *la'atiyannāhum*, *atin*, *ma'tiyān*, *i'ti*, *na'ti*, *walta'ti*, dan masih banyak yang lainnya.<sup>4</sup>

Lafaz *atā* berasal dari akar kata *أَتَى - يَأْتِي - إِتَيْنَا*, yang merupakan *fi'il nāqis* yakni *fi'il* yang terdapat huruf 'illat di lam *fi'il*-nya. Adapun maknanya ialah *جَاء* (*datang, tiba*). Apabila disambung dengan huruf *ب* (ب) *أَتَى*, maka bermakna *أَحْضَرَ* (*menghadirkan, mendatangkan*), dapat juga bermakna *فَعَلَ* (ب) (*berbuat, melakukan, mengerjakan*). Dan bila disambung dengan *عَلَى* (عَلَى) *أَتَى*, maka bermakna *أَتَمَّ* (*menyempurnakan*), dan bermakna *قَضَى عَلَى* (*memusnahkan, menghabisi*), dan juga bermakna *اسْتَنْفَذَ* (*mememakai, menghabiskan*) seperti contoh *أَتَى عَلَى الْأَخْضَرِ وَالْيَابِسِ* (*membumi hanguskan, menghabiskan sampai akar-akarnya*). Lafaz *atā* juga bisa disambungkan dengan lafaz yang lain, seperti *أَتَى شَخْصًا* (ب) yang maknanya (*memberi, membekali, mensuplay pada*), atau *أَتَى جُرْمًا* yang bermakna *إِزْتَكَبَ* (*berbuat, melakukan kejahatan atau kesalahan*).<sup>5</sup> Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī lafaz *atā* selain diartikan dengan

---

<sup>3</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt Fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus *al-Qur'an*), terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 1, hlm. 444-446

<sup>4</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāzī al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 4-5

<sup>5</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 14-15

*datang* atau *tiba* dalam Alquran, terkadang juga diartikan dengan *menghancurkan, melaksanakan, melakukan, atau berbuat, pasti dan diberi*.<sup>6</sup> Dalam analisis penulis juga menemukan lafaz *ata* diartikan dengan *menghadap* dalam satu tempat, yaitu dalam QS. Al-Syu'ara' ayat 89.

### 3. Lafaz *Ḥaḍara*

Dalam Alquran disebutkan sebanyak 25 kali dengan berbagai variasi bentuk, yaitu *ḥaḍara, ḥaḍaruhu, yaḥḍurunā, aḥḍarat, lanuḥḍarannāhum, uḥḍirat, ḥāḍiran, ḥādiri, ḥāḍiratan, muḥḍaran, muḥḍarunā, muḥḍarinā, muḥṭadarun*.<sup>7</sup>

Lafaz *Ḥaḍara* berasal dari akar kata *حَضَرَ - يَحْضُرُ - حُضُورًا* yang bermakna *ضِدُّ غَائِبٍ* yang berarti lawan dari ghaib atau tidak hadir atau tidak ada. Bila dikatakan *حُضُورُ الْمَجْلِسِ* maka bermakna *شَهِدَهُ* (*menyaksikan*), seperti contoh *حَضَرْتُ الْأَمْرَ بِخَيْرٍ* yang maknanya *رَأَيْتُ فِيهِ رَأْيًا صَوَابًا* (*aku melihat didalamnya dengan sebenar-benar penglihatan*) artinya dia memang menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri. Dan bila dikaitkan dengan waktu maka maknanya *حَانَ* (*datang atau tiba*), seperti kalimat *حَضَرَتْ جَاءَ وَقْتُهَا* (*telah tiba waktunya*). Contoh lain seperti *حَضَرَهُ الْمَوْتُ* maka kalimat ini bermakna *جَاءَهُ* (*mati telah mendatangnya*).<sup>8</sup> Menurut Ibrahim Madkur, jika lafaz ini pelakunya seseorang (*فُلَانٍ*) maka maknanya *أَقَامَ فِي الْحَضَرِ* (*berada dalam kehadiran*).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 1, hlm. 18-22

<sup>7</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓi al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 206-207

<sup>8</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Musyriq, 2008), hlm. 138-139.

<sup>9</sup> Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), hlm. 180.

Dalam kamus kontemporer Arab Indonesia, yang disusun oleh Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor juga dijelaskan, bahwa lafaz *حَضَرَ* juga bermakna *آتَى*, *جَاءَ* (*datang, tiba*), atau *شَهِدَ*, *شَاهَدَ* (*menyaksikan, menghadiri*).<sup>10</sup>

Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī bahwa lafaz *حَضَرَ* adalah *الْبَنُو* (*kota/desa*) yang mana merupakan kebalikan daripada *الْبَنُو* (*pedalaman*). Sedangkan *الْحَضَارَةُ* atau *الْحَضَارَةُ* yang artinya menetap di kota atau di desa. Kemudian lafaz ini dijadikan sebagai nama untuk keberadaan suatu tempat, manusia ataupun lainnya (*جُعِلَ ذَلِكَ* (إِسْمًا لِشَهَادَةِ مَكَانٍ أَوْ إِنْسَانٍ أَوْ غَيْرِهِ)).<sup>11</sup> Menurutnya lafaz ini selain dimaknai *datang* atau *hadir* juga bermakna *mengerjakan, mendekati, menghadap, dekat, tunai*.<sup>12</sup>

#### 4. Lafaz Warada

Lafaz *warada* disebutkan 11 kali dalam Alquran dengan berbagai variasi bentuk. Adapun variasi bentuknya ialah, *warada*, *waraduhā*, *fa awradahum*, *al-wirdu*, *wirdan*, *wāriduhā*, *wariduhum*, *waridunā* dan *al-mawrūd*.<sup>13</sup>

Lafaz ini berasal dari akar kata *وَرَدَ - يَرُدُّ - وُورِدًا* yang merupakan *fi'il mithal*. Makna dasarnya ialah *menuju sumber air* atau *mendatangi sumber air*, dan lafaz ini merupakan kebalikan dari pada kata *صَدَّرَ عَنْهُ* (*berpaling dari air*).<sup>14</sup> Dalam kamus *al-Mu'jam al-Wasīṭ* lafaz *warada* bermakna *حَضَرَ* (*hadir*).<sup>15</sup> Dan dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia, lafaz *warada* bermakna

---

<sup>10</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 775

<sup>11</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (*Kamus al-Qur'an*), terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), jilid 3, hlm. 526

<sup>12</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (*Kamus al-Qur'an*), Jilid 3, hlm. 527-528

<sup>13</sup> Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 749

<sup>14</sup> Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughat wa al-A'lam*, hlm. 895

<sup>15</sup> Ibrahim Madkur, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, hlm. 1024

جَاءَ, حَضَرَ (datang atau tiba), dan bila disambung dengan huruf إِلَى maka bemakna بَلَغَ, وَصَلَ yang artinya sampai ke.<sup>16</sup>

Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī juga demikian, bahwa الْوُرُودُ adalah menuju air. Namun terkadang juga digunakan untuk yang lainnya. Adapun contohnya seperti وَرَدْتُ الْمَاءَ yang artinya saya mendatangi air, أَنَا وَارِدٌ وَالْمَاءُ مَوْرُودٌ (Aku adalah orang yang mendatangi dan air adalah yang didatangi). Contoh yang lain seperti أُرِدْتُ الْإِبِلَ yang artinya aku membawa unta untuk mendatangi air.<sup>17</sup> Dalam Alquran sebagaimana yang dikatakan oleh al-Rāghib al-Aṣfahānī bahwa lafaz warada yang dengan berbagai bentuk, juga diartikan dengan memasuki, dahaga/haus, hadir dan mengambil air.<sup>18</sup>

## B. Konteks Penggunaan Lafaz *Jā'a*, *Ata*, *Ḥadara* dan *Warada*

Dalam sub bab ini penulis akan menjelaskan konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥadara* dan *warada*, serta menganalisis makna dan konteks penggunaan lafaz-lafaz tersebut yang terkandung dalam ayat Alquran.

### 1. Konteks Penggunaan Lafaz *Jā'a*

Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī bahwa lafaz *jā'a* digunakan untuk kedatangan sesuatu dengan cara yang tidak mudah atau sulit. Lafaz ini membutuhkan kepada maksud dan tujuan, yang mana maksud atau tujuannya sudah terbukti. Dan *jā'a* hanya diucapkan apabila kedatangannya terbukti, dapat dikatakan *jā'a* digunakan ketika kedatangan tersebut sudah terjadi dan hasil atau maksudnyapun sudah juga terjadi. Pada subjeknya, lafaz *jā'a* digunakan untuk kedatangan sesuatu yang berbentuk fisik ataupun

---

<sup>16</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, hlm. 2009

<sup>17</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, (Kamus al-Qur'an), terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 3, hlm. 751

<sup>18</sup> Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), hlm. 752-754

non fisik, seperti datangnya diri seseorang ataupun perintahnya, dan juga terhadap orang yang menuju tempat tertentu atau perbuatan dan waktu tertentu.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Nur al-Din Al-Manajjad, lafaz *jā'a* digunakan untuk kejelasan (*al-jalā'*) dan keyakinan (*al-yaqīn*) terhadap terjadinya sesuatu atau hal, juga kepastian peristiwa dan tujuannya (*tahqiq al-wuqu' wa al-qasud*) serta mengetahui (*'alim/ilm*) orang yang datang dan kebenaran (*al-tashdiq*) terhadap kedatangan tersebut.<sup>20</sup>

Adapun contoh lafaz *jā'a* yang terkandung dalam ayat seperti firman Allah Swt:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ.

Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berdatang: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu"(QS. Yasin: 20)

Dalam tafsir Al-Mishbah dikatakan bahwasannya ayat ini menceritakan tentang seorang lelaki mukmin yang diduga sementara menurut pakar bernama Habib an-Najjar. Ia datang dari jauh dengan bergegas-gegas dan rasa kesungguhan untuk menyeru kaum di suatu kota agar mereka mengikuti para utusan Allah, yakni rasul. Serta membela para rasul, meyakinkan tentang ajaran atau seruan yang dibawa oleh mereka benar-benar dari Allah swt.

Penggunaan kata *الْمَدِينَةِ* dalam ayat ini merupakan isyarat terhadap luasnya kota tersebut bahwa lelaki yang datang itu, datang dari tempat yang berada di penghujung kota yang besar tersebut.<sup>21</sup> M. Quraish Shihab menambahkan penjelasan Thabathaba'i tentang

---

<sup>19</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), terj. Ahmad Zaini Dahlan, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 1, hlm. 443

<sup>20</sup> Nur al-Din al-Manajjad, *Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm* (Bayna al-Naẓriyah wa al-Tathbīq), (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), hlm. 151

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran), (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 11, hlm. 524



ayat ini, bahwasannya yang ingin ditekankan dalam ayat ini adalah tentang kehadiran seorang lelaki dari tempat yang jauh, yang mana ini menjadi isyarat bahwasannya lelaki tersebut tidak ada sama sekali melakukan pembicaraan rahasia atau kerjasama antara para rasul dengan lelaki itu. Dikarenakan memang tempat lelaki tersebut jauh, serta kondisi pada saat itu tidak memungkinkan terjadinya komunikasi antara mereka. Ini juga menjadi bukti bahwa lelaki tersebut memang tulus dengan kesungguhan hatinya, mendatangi kaum tersebut untuk menyeru agar mengikuti para utusan Allah.<sup>22</sup>

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik terkait konteks penggunaan lafaz *jā'a*, maka penulis menyuguhkan beberapa penggalan ayat yang mengandung lafaz *jā'a* berdasarkan makna, kontekstual dan khitab pembicaraanya. Adapun rinciannya terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1 (Konteks Penggunaan Lafaz *Jā'a*)**

| No. | Makna  | Surah                                                                                         | Kontekstual                                                                                                                                                          | Subjek dan Objek                    |
|-----|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| 1.  | Datang | أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ أَتُكْبَرُونَ<br>al-Baqarah: 87 | Pelanggaran yang dilakukan bani Isra'il yaitu Sikap sombong dan mendustakan para rasul yang tiap kali datang kepada mereka, bahkan sebagian dari rasul mereka bunuh. | Subjek: Rasul<br>Objek: Bani Israil |

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)* Vol 11, hlm. 525



|  |                                                                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                    |                                                              |
|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------|
|  | <p>وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ...</p> <p>al-Baqarah: 89</p>                                                                    | <p>Pelanggaran lain dari Bani Isra'il, yaitu ketika datang kepada mereka kitab suci yaitu Alquran, yang membenarkan apa yang ada pada mereka (terkait datangnya nabi) mereka Bani Isra'il mengetahuinya, namun mengingkarinya.</p> | <p>Subjek: Kitab suci<br/>Objek: Bani Israil</p>             |
|  | <p>وَلَكِنْ اتَّبَعَتْ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ....</p> <p>al- Baqarah: 120</p>                                                                  | <p>Tidak ada pelindung dan penolong dari Allah jika mengikuti keinginan (masuk ke agama mereka, Yahudi dan Nasrani) setelah datang ilmu (kebenaran) kepadamu (Nabi Muhammad)</p>                                                   | <p>Subjek:<br/>Kebenaran ('Ilm)<br/>Objek: Nabi Muhammad</p> |
|  | <p>كَيْفَ يَهْدِي اللَّهُ قَوْمَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ وَشَهِدُوا أَنَّ الرُّسُولَ حَقٌّ وَجَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْبَاطِلِينَ</p> | <p>Pertanyaan bagaimana Allah akan memberi petunjuk terhadap orang kafir</p>                                                                                                                                                       | <p>Subjek:<br/>Bukti-bukti yang jelas<br/>Objek: Orang</p>   |

|  |  |                                                                                                                                                                                                 |                                                                                                                                                                                                               |                                                                        |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <p>أَلْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p> <p>Ali 'Imran: 86</p>                                                                                                                                           | <p>setelah mereka beriman, dan mengakui bahwa Nabi Muhammad benar-benar utusan Allahh, serta bukti-bukti yang jelas telah sampai kepada mereka? Allah tidak memberi petunjuk pada orang-orang yang zalim.</p> | <p>kafir</p>                                                           |
|  |  | <p>وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا<br/>وَأُخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا<br/>جَاءَهُمُ الْبَيِّنَاتُ...</p> <p>Ali Imran: 105</p>                                                          | <p>Jangan menjadi seperti orang-orang yang bercerai berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas. Mereka itu adalah orang-orang yang mendapat azab yang berat.</p>                               | <p>Subjek:<br/>Keterangan yang jelas<br/>Objek :<br/>Orang Beriman</p> |
|  |  | <p>وَهُوَ أَفْهَرُ فَوْقَ عِبَادِهِ<br/>وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّى<br/>إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ<br/>تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا<br/>يُفْرِطُونَ</p> <p>al-An'am: 61</p> | <p>Allah penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutusnya malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada</p>                                                                           | <p>Subjek:<br/>Kematian<br/>Objek:<br/>Manusia</p>                     |

|  |  |                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                     |                                                                                                     |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  |                                                                                                                                      | <p>makhluk,<br/>malaikat-malaikat<br/>mencabut<br/>nyawanya, dan<br/>mereka tidak<br/>melalaikan<br/>tugasnya.</p>                                                                  |                                                                                                     |
|  |  | <p>وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ<br/>أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْذِنُونَ سَاعَةً<br/>وَلَا يَسْتَعِدُّمُونَ<br/>al-A'rāf: 34</p> | <p>Bagi setiap umat<br/>mempunyai ajal,<br/>apabila telah<br/>datang ajal<br/>tersebut, maka<br/>tidak dapat<br/>ditunda dan tidak<br/>pula dapat<br/>dipercepat<br/>sesaatpun.</p> | <p>Subjek:<br/>Ajal(batas<br/>waktu)<br/>Objek:<br/>Manusia</p>                                     |
|  |  | <p>وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ<br/>رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا<br/>الْمُرْسَلِينَ<br/>Yasin: 20</p>              | <p>Datang seorang<br/>lelaki yang<br/>beriman dari<br/>ujung kota untuk<br/>menyeru kebaikan<br/>kepada umat-<br/>umat yang<br/>durhaka.</p>                                        | <p>Subjek:<br/>Lelaki<br/>mu'min<br/>Objek: Orang<br/>Durhaka</p>                                   |
|  |  | <p>وَجَاءَ رُتُكُ وَالْمَلَكُ صَفًّا<br/>صَفًّا<br/>al-Fajr: 22</p>                                                                  | <p>Datanglah<br/>Tuhanmu, sedang<br/>malaikat berbaris-<br/>baris</p>                                                                                                               | <p>Ada yang<br/>berpendapat<br/>perintah dan<br/>keangguannya yang<br/>datang. Dan<br/>ada yang</p> |

|    |                         |                                                                                                         |                                                                                                                                             |                                                                                      |
|----|-------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                         |                                                                                                         |                                                                                                                                             | berpendapat bahwa Allah menampkan dzat-Nya kepada sekalian makhluk<br>Objek: Manusia |
|    |                         | <p>فَلَمَّا جَاءَهُمْ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُبِينٌ</p> <p>Yunus: 76</p> | Orang-orang kafir menganggap bahwa datangnya kebenaran dari Allah itu sebagai sihir                                                         | Subjek: Kebenaran<br>Objek: Orang-orang kafir                                        |
| 2. | Datang bermakna berbuat | <p>..فَقَدْ جَاءُوا ظُلُمًا وَرُؤُوسًا</p> <p>al-Furqan:4</p>                                           | Mereka orang-orang kafir mendatangi perbuatan zalim dan dusta tersebut karena menganggap Alquran merupakan kebohohan yang dibuat-buat Nabi. | Subjek: Orang kafir:<br>Objek: perbuatan zhalim dan dusta                            |
| 3. | Datang bermakna membawa | <p>مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا..</p> <p>al-Qaṣaṣ: 89</p>                             | Barang siapa datang membawa amal kebaikan, maka ia memperoleh balasan yang lebih baik dari padanya dan                                      | Subjek: Orang beriman<br>Objek: Manusia                                              |

|    |                                    |                                                                                                                                |                                                                                                               |                                                                                                         |
|----|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                    |                                                                                                                                | mereka merasa aman dari kejutan yang dahsyat pada hari itu                                                    |                                                                                                         |
| 4. | Datang bermakna kembali            | <p>..أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكَمُ<br/>الْغَائِطِ..</p> <p>al-Ma'idah : 6</p>                                                    | Kembali dari tempat buang air atau kakus                                                                      | <p>Subjek: orang yang berhadats</p> <p>Objek: Orang bertaqwa/ beriman yang hendak mendirikan sholat</p> |
| 5. | Memaksa untuk bersandar            | <p>فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى<br/>جِذْعِ النَّخْلَةِ..</p> <p>Maryam: 23</p>                                                | Memaksa Maryam untuk bersandar ke pangkal pohon kurma, karena merasakan sakitnya hendak melahirkan            | <p>Subjek: Maryam, ibunda Nabi Isa as</p>                                                               |
| 6. | Didatangkan dengan tujuan bersaksi | <p>وَجَاءَ بِالنَّبِيِّينَ وَالشَّهَدَاءِ<br/>وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا<br/>يُظْلَمُونَ</p> <p>al-Zumar: 69</p> | Didatangkannya nabi-nabi dan para saksi pada hari itu. Dan diputuskanlah sesuai dengan amalan mereka(makhluk) | <p>Subjek: Para nabi dan saksi-saksi</p> <p>Objek: Manusia</p>                                          |

Dilihat dari kontekstual ayat-ayat di atas, lafaz *jā'a* digunakan kepada datangnya diri seseorang, seperti rasul, nabi, orang yang beriman dan orang kafir. Lafaz *jā'a* juga digunakan

terhadap datangnya sesuatu yang bersifat non fisik, seperti keterangan, ketakutan, ajal, kebenaran, kematian dan lain-lain.

Lafaz *jā'a* digunakan untuk menyatakan kebenaran akan kedatangan tersebut. Seperti misalnya kedatangan seorang rasul kepada suatu umat, ini mengisyaratkan tentang kebenaran terhadap kedatangan rasul atau utusan yang membawa kebenaran dari Allah. Dan itu sebagai i'tibar serta peringatan bagi orang-orang kafir. Pernyataan ini bisa dilihat dalam QS. al-Baqarah: 87. Misal yang lain seperti kedatangan tentang keterangan dan kebenaran dari Allah yang diperuntukkan untuk orang-orang kafir yang tidak mempercayainya, seperti dalam QS. al-Baqarah: 120, QS. Ali 'Imran: 86, 105 dan dalam QS. Yunus: 76.

Lafaz *jā'a* membutuhkan kepada maksud atau tujuan. Ayat-ayat Alquran ketika menggunakan lafaz *jā'a*, maka lafaz ini akan berhajat kepada maksud dan tujuan, dan tujuan tersebut sudah terlaksana atau terjadi. Maka bisa disimpulkan bahwa lafaz *jā'a* dapat diucapkan apabila kedatangan tersebut sudah terjadi dan tujuannya pun sudah terlaksana. Ini bisa dibuktikan pada ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang umat-umat terdahulu.

Dilihat dari susunan katanya lafaz *jā'a* yang dibarengi dengan huruf jar setelahnya seperti huruf *min* dan disambung dengan keterangan tempat, maka maknanya adalah kembali, hal ini bisa dilihat dalam penggalan ayat QS. al-Mā'idah: 6 أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْمَوْتِ, makna kembali seperti ini hanya ditemui di surah ini dalam Alquran. Pemaknaan seperti ini disebabkan karna konteks ayat yang berbicara demikian, dan hal ini bisa dilihat dalam sub bab selanjutnya. Memang jika dilihat dari pola susunannya, hal ini hamper sama seperti yang terdapat dalam surah Yasin ayat 20, tetapi konteks ayat yang dibicarakan adalah hal yang berbeda, sehingga dalam surah Yasin ini tetap dimaknai datang.

Kemudian lafaz *jā'a* juga digunakan kepada konteks ayat yang berbicara tentang hari akhir, seperti dalam dalam QS. al-Zumar: 69, QS. al-Fajr: 22-23. Konteks ayat-ayat ini berbicara tentang keadaan hari akhir yang belum terjadi, namun dalam ayat digunakan lafaz *jā'a* dalam bentuk *fi'il maḍi* yang menunjukkan pekerjaan yang telah lampau. Hal ini sebagai isyarat untuk menunjukkan pastinya kedatangan tersebut akan terjadi.

## 2. Konteks Penggunaan Lafaz *Atā*

Menurut al-Rāghib al-Aṣfahānī lafaz *آتَى* atau *الْإِثْيَان* adalah datang dengan jalan yang mudah. Seperti ungkapan *آتَى وَأَتَاوِي* digunakan untuk menunjukan aliran air yang berjalan normal. *Atā* terkadang diucapkan ketika hanya karena adanya maksud kedatangan, walaupun kedatangan tersebut tidak terbukti. Menurutny juga kata *atā* ataupun *Ityān* dapat digunakan untuk yang kedatangannya itu secara fisik, perintah ataupun pengaturannya. Kemudian juga digunakan untuk menunjukan datangnya kebaikan ataupun keburukan, baik dia secara nyata atau tidak nyata.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Nur al-Din al-Manajjad, bahwa lafaz ini berhubungan dengan hal ketidakpastian atau ketidakjelasan (*al-ghumud*) dan keraguan (*syakk*) terhadap orang yang menjadi lawan bicara, juga digunakan terhadap hal ketidaktahuan (*jahil*) dan kedustaan (*takdhīb*) maksudnya *khitab* lawan bicaranya, serta digunakan untuk hal gaib dan tidak adanya maksud ('*adam al-maqsud*').<sup>24</sup>

Adapun contoh lafaz *atā* seperti firman Allah swt dalam surah al-Naḥl ayat 1 :

آتَىٰ أَمْرٌ ٱللَّهُ فَلَآ تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

---

<sup>23</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an) jilid 1, hlm. 18

<sup>24</sup> Nur al-Din al-Manajjad, *Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm* (Bayna al-Nazriyah wa al-Tathbīq), hlm. 151

Telah datang ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.

Ayat ini merupakan sambungan dari pada akhir surah sebelumnya yakni surah al-ijr yang menceritakan tentang *al-yaqīn* yang diartikan sebagai kematian. Di mana kematian akan datang kepada seluruh makhluk yang bernyawa. Kemudian juga termasuk janji Allah yang pasti datang dan menemui mereka, yakni ancaman akan siksaan Allah terhadap kaum musyrikin, yang kerap kali mereka memperolok-olok meminta agar dipercepat akan kedatangannya. Maka awal ayat al-Hijr ini menjelaskan bahwa ketetapan Allah telah pasti datangannya, yaitu hari kiamat, atau siksa terhadap orang-orang yang durhaka, atau kalahnya kaum musyrikin, dan mereka diperingatkan agar tidak durhaka dengan mengejek serta diperingatkan juga kepada yang percaya untuk tidak memuaskan dendam dengan cara meminta disegerakan datangannya ketetapan Allah atau meminta untuk mempercepatnya.

Lafaz *atā* dalam ayat ini merupakan bentuk *fi'il maḍi* yang menunjukkan pekerjaan yang telah lalu. Dilihat dari redaksinya, ayat ini memberi pernyataan bahwa ketetapan itu memang telah datang serta telah terlaksana. Namun larangan untuk meminta supaya dipercepat datangannya ketetapan tersebut menunjukkan bahwa ia belum datang. Dan lafaz *amr* yang diartikan dengan ketetapan, yang makna dasarnya ialah perintah. Adapun bentuk dari lafaz *amr* ialah *maṣḍar*, yaitu kata jadian, yang mana di sini berarti objek, jadi ia dimaknai apa yang diperintahkan oleh Allah. Maksudnya ialah ketetapan yang Allah janjikan selama ini dan masih belum terlaksana, seperti datangannya hari akhir, atau siksaan dan kalahnya kaum musyrikin. Maka oleh sebab itu maksud dari *telah datang* yaitu pasti akan datang.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 7, hlm. 178-179



Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik terkait konteks penggunaan lafaz *atā*, maka penulis menyuguhkan beberapa penggalan ayat yang mengandung lafaz *atā* berdasarkan makna, kontekstual dan khitab pembicaranya. Adapun rinciannya terdapat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2 (Konteks Penggunaan Lafaz *Atā*)**

| No. | Makna  | Surah                                                                                                                | Kontekstual                                                                                                                                                                             | Subjek dan Objek                                                 |
|-----|--------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Datang | <p>فَلَنُؤَذِّبَنَّهُمْ إِنِ اتَّبَعُوا<br/>عَذَابَ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ<br/>السَّاعَةُ..</p> <p>al-An'ām: 40</p> | Pertanyaan Nabi kepada kaum musyrikin apakah jika datang siksaan Allah kepada mereka atau datang hari kiamat, apakah mereka menyeru (tuhan) selain Allah; mereka orang-orang yang benar | <p>Subjek: Azab dan Hari Kiamat</p> <p>Objek: Kaum Musyrikin</p> |
|     |        | <p>أَنِّي أُمِرْتُ بِاللَّهِ فَلَا<br/>تَسْتَعْجِلُوهُ</p> <p>al-Nahl : 1</p>                                        | Telah datang ketetapan Allah, maka jngan meminta untuk disegerakan datangnya ketetapan tersebut                                                                                         | <p>Subjek: Ketetapan</p> <p>Objek: Orang Kafir</p>               |
|     |        | <p>أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمُ</p>                                                                       | Nabi Sulaiman dan bala tentaranya akan                                                                                                                                                  | Subjek: Nabi Sulaiman dan bala                                   |

|    |               |                                                                                                                                 |                                                                                                                        |                                                                                       |
|----|---------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
|    |               | <p>يَجْنُودٍ لَا قَبِيلَ لَهُمْ بِهَا</p> <p>al-Naml: 37</p>                                                                    | <p>mendatangi Ratu Balqis yang mana dengan tentaranya Sulaiman tidak akan mampu dilawan</p>                            | <p>tentaranya</p> <p>Objek: Para utusan Ratu Bilqis</p>                               |
| 2. | Mengerjakan   | <p>.. وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى..</p> <p>al-Tawbah: 54</p>                                              | <p>Orang-orang munafik yang tidak mengerjakan sholat melainkan dengan malas dan ingin dilihat orang</p>                | <p>Subjek: Orang Munafik</p>                                                          |
| 3. | Menghancurkan | <p>قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ</p> <p>فَأَتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ</p> <p>الْفُتُوحِ...</p> <p>al-Nahl : 26</p> | <p>Allah menghancurkan bangunan mereka dari fondasi bangunan tersebut</p>                                              | <p>Subjek: Perintah-Nya</p> <p>Objek : bangunan-bangunan orang yang berbuat makar</p> |
| 4. | Diberi        | <p>وَأَتَوْا بِهِ مَسْنِيَهَا...</p> <p>Al-Baqarah: 25</p>                                                                      | <p>Mereka orang-orang yang berada di surga akan diberikan rizki, yaitu buah-buahan serupa dengan yang ada di dunia</p> | <p>Subjek: Allah</p> <p>Objek: orang beriman yang berada dalam surga</p>              |
| 5. | Menghadap     | <p>إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ</p>                                                                                       | <p>Hamba yang menghadap Allah</p>                                                                                      | <p>Subjek: Hamba yang</p>                                                             |

|    |                |                                                |                                                                                                                |                                                   |
|----|----------------|------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
|    |                | سَلِيم<br>al-Syu'ara': 89                      | dengan hati yang bersih                                                                                        | bertaqwa                                          |
| 6. | Pasti ditepati | إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًا<br>Maryam: 61 | Surga 'Adn yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. sekalipun ia tidak, tampak janji Allah pasti ditepati | Subjek: Janji Allah<br>Objek: orang-orang beriman |

Lafaz *Atā* dilihat dari kontekstual ayatnya digunakan untuk kedatangan secara fisik seperti datangnya seorang hamba dalam QS. al-Syu'ara': 89. Ayat ini tentang gambaran seorang hamba dengan hati yang bersih (beramal sholeh) akan menghadap Allah dengan membawa kebaikan pada hari kemudian.

Terkadang lafaz ini digunakan untuk kedatangan secara non fisik, seperti azab, janji, perintah dan pengaturan Allah. Hal ini seperti dalam QS. al-An'am: 40, QS. al-Nahl : 1, QS. al-Nahl : 16, QS. al-Nahl 37, dan QS. Maryam: 61. Dalam ayat-ayat ini kedatangan tersebut memang belum terjadi, tetapi ketetapan akan kedatangannya sudah ada, dan semua itu mengisyaratkan pasti terjadinya kelak. Demikian pula penggunaan lafaz *atā* pada konteks ayat yang membicarakan hari kiamat, dan perkara yang gaib lainnya. Sesungguhnya ketetapan datangnya tersebut sudah ada, namun belum terlaksana. Inilah yang membedakan antara *atā* dengan *jā'a*, *atā* dan *jā'a* memang sama-sama membutuhkan tujuan atau maksud, namun maksud dari lafaz *atā* terkadang belum terlaksana, sedangkan lafaz *jā'a* digunakan apabila maksud dan tujuannya sudah terjadi atau terlaksana.

Terkait dengan konteks ayat yang berbicara hari akhir, antara lafaz *atā* dan *jā'a* jika dilihat sekilas maka terdapat kesamaan dalam hal pelaksanaan yang keduanya sama-sama belum terjadi, meskipun keduanya menggunakan *shighat fi'il madi*. Kita ambil contoh ayat dalam surah al-Fajr ayat 22 وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا yang terdapat lafaz *jā'a* dan penggalan ayat dalam surah al-Nahl ayat 1 آتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ yang terdapat lafaz *atā*. Lafaz dalam surah al-Fajr secara harfiah yang menjadi subjeknya ialah Tuhan, namun dalam tafsirannya ialah perintah-Nya, sedangkan lafaz dalam surah al-Nahl ayat 1 ialah perintah-Nya juga. Yang membedakan dari keduanya ialah, dalam surah al-Fajr kedatangan tersebut sudah diketahui waktunya, yakni ketika hari kiamat itu terjadi, sedangkan lafaz dalam surah al-Nahl kedatangan waktunya belum diketahui, namun meskipun demikian keduanya pasti akan terjadi.

### 3. Konteks Penggunaan Lafaz *Ḥadara*

Konteks penggunaan lafaz *ḥadara* sebetulnya tidak jauh berbeda dengan makna dasarnya yaitu menuntut kepada penyaksian, yang mana subjeknya berada atau hadir di tempat tertentu untuk melakukan kegiatan lain. Pernyataan ini telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, yaitu tentang makna dasar lafaz *ḥadara*. Namun dalam analisis penulis, bahwa lafaz *ḥadara* juga digunakan untuk menunjukan kegiatan hadir atau tadang tersebut berlangsung bersamaan dengan kegiatan lainnya. Adapun contoh lafaz *ḥadara* dalam firman Allah swt dalam surah al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةُ لِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang

banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma’ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban untuk memberi wasiat terkait harta kepada keluarga yang ditinggalkan ketika seseorang telah menyadari kedatangan akan tanda-tanda kematian. Dimana wasiat tersebut disampaikan untuk dilaksanakan setelah pemberi wasiat meninggal dunia. Terkait kewajiban wasiat itu sendiri ada kelompok ulama yang mewajibkan dan ada yang tidak. Kelompok ulama yang mewajibkan beralasan bahwa mereka meninjau dari lafaz كُنْتُب yang menunjukkan makna wajib, dan juga penghujung ayat ini menegaskan bahwa itu adalah hak bagi orang-orang yang bertakwa. Sedangkan kelompok ulama yang tidak mewajibkan, berpedoman pada ayat-ayat tentang pembagian waris, yang mana ayat tersebut turun setelah ayat ini. Maka setelah turun ayat tentang hak waris, ayat ini tidak berlaku lagi hukumnya, meskipun awalnya adalah wajib.<sup>26</sup>

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam terkait konteks penggunaan lafaz *ḥaḍara*, maka penulis mengacu pada tabel di dibawah ini.

**Tabel 3 Konteks Lafaz *Ḥaḍara***

| No. | Makna  | Surah                                                                                                                               | Kontekstual                                                 | Subjek dan Objek                                       |
|-----|--------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 1.  | Datang | أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ<br>يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ<br>لِأَنِّيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي<br>al-Baqarah: 133 | Hadir menyaksikan ketika Nabi Ya'qub kedatangan tanda-tanda | Subjek: Kematian Nabi Ya'qub<br><br>Objek: Nabi Ya'qub |

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran)*, Vol 1, hlm. 397-398

|  |  |                                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                         |                                                                       |
|--|--|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
|  |  |                                                                                                                    | kematian.                                                                                                                                                                                                                                               |                                                                       |
|  |  | <p>كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ</p> <p>al-Baqarah: 180</p> | <p>Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa.</p> | <p>Subjek: Tanda-tanda kematian</p> <p>Objek: Orang yang bertakwa</p> |
|  |  | <p>إِذَا حَضَرَ أَحَدُهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ الْفُلَّ</p> <p>al-Nisā': 18</p>                          | <p>Tidak diterima tobat orang yang melakukan kejahatan apabila ajal telah datang kepada mereka. Dan</p>                                                                                                                                                 | <p>Subjek: Ajal</p> <p>Objek: Manusia</p>                             |

|    |              |                                                                                                                               |                                                                                                                                    |                                                                                              |
|----|--------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |              |                                                                                                                               | tidak pula diterima tobat dari orang-orang yang meninggal dalam keadaan kafir. Bagi mereka telah disediakan azab yang pedih.       |                                                                                              |
|    |              | <p>وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ</p> <p>al-Mu'minun: 98</p>                                                           | Berlindung kepada Allah dari pada kehadiran atau kedatangan Syaitan                                                                | <p>Subjek: Nabi Muhammad</p> <p>Objek: Syaitan</p>                                           |
| 2. | Mendatangkan | <p>فَوَرَبِّكَ لَنَحْضُرَنَّهُمْ<br/>وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ<br/>حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثَا</p> <p>Maryam: 68</p> | Orang-orang durhaka pasti akan dikumpulkan bersama syaitan kemudian mereka akan didatangkan ke sekeiling jahannam dengan berlutut. | <p>Subjek: Allah dan Malaikat-Nya</p> <p>Objek: Orang-orang durhaka-manusia dan syaitan.</p> |

|    |       |                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                         |
|----|-------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Hadir | <p>وَإِذَا خَصَرَ الْقِسْمَةَ أُولُوا الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ...</p> <p>al-Nisā': 8</p> | <p>Apabila hadir saat pembagian warisan itu kerabat, anak yatim dan orang miskin maka dianjurkan untuk memberi sebagian harta tersebut dengan mengucapkan.</p>                                                     | <p>Subjek: Kerabat, anak yatim dan Orang miskin</p> <p>Objek: Pembagian Harta Waris</p> |
|    |       | <p>فَلَمَّا خَصَرُوهُ قَالُوا أَنْصِبُوا</p> <p>al-Ahqaf: 29</p>                                          | <p>Dihadapkan kepada Nabi Muhammad serombongan jin yang mendengarkan bacaan Alquran. dan ketika menghadiri pembacaannya, mereka berkata untuk diam agar mendengar. Ketika bacaan selesai mereka kembali kepada</p> | <p>Subjek: Sekelompok Jin</p> <p>Objek: Nabi Muhammad</p>                               |



|    |                              |                                                                                                                           |                                                                                                                                                                   |                                                                         |
|----|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|
|    |                              |                                                                                                                           | kaumnya untuk memberi peringatan.                                                                                                                                 |                                                                         |
| 4. | Hadir dalam makna menghadapi | <p>إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ<br/>حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا<br/>عَدْلٍ مِنْكُمْ</p> <p>al-Mā'idah: 106</p> | Tuntunan berwasiat kepada orang beriman apabila menghadapi kematian.                                                                                              | Subjek: Tanda-tanda kematian<br>Objek: Orang beriman                    |
| 5. | Berada/hadir                 | <p>ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلَهُ<br/>خَاضِعِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ</p> <p>al-Baqarah: 196</p>                      | Demikian itu (kewajiban membayar fidyah) bagi orang-orang yang keluarganya tidak berada (di sekitar) Masjidil Haram (orang-orang yang bukan penduduk kota Mekah). | Subjek: Keluarga Orang yang berhaji yang tidak berada di Masjidil Haram |
| 6. | Dihadiri                     | <p>وَيَنْفَعُهُمْ أَنْ أَلَمَاءَ قِسْمَةٍ<br/>بَيْنَهُمْ كُلُّ شَرْبٍ مُخْتَصِرٍ</p> <p>al-Qamar: 28</p>                  | Air sumur yang selama ini menjadi sumber minuman                                                                                                                  | Subjek: Kaum Tsamud                                                     |

|    |            |                                                                  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                               |
|----|------------|------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------|
|    |            |                                                                  | <p>mereka terbagi antara mereka dengan unta betina itu. Tiap-tiap giliran minum hanya dihadiri oleh yang berhak minum</p>                                                                                                                                                                           |                                               |
| 7. | Dihadirkan | <p>..وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسَ الشُّجَّحَ..<br/>al-Nisā': 128</p> | <p>Jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara</p> | <p>Subjek: Sifat Kikir<br/>Objek: Manusia</p> |

|    |                                   |                                                                                                            |                                                                                                                                    |                                             |
|----|-----------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
|    |                                   |                                                                                                            | baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan |                                             |
| 8. | Dihadapkan dalam makna dihadirkan | <p>يَوْمَ يَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا</p> <p>Ali ‘imran: 30</p>               | Kehadiran amal-amal manusia di hari Kemudian dalam arti kehadiran balasan dan ganjarannya.                                         | Subjek: Amal-amal Manusia<br>Objek: Manusia |
|    |                                   | <p>وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ</p> <p>Yasin: 32</p>                                 | Setiap umat akan dihadapkan                                                                                                        | Objek: Manusia                              |
|    |                                   | <p>إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَبْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ</p> <p>Yasin: 53</p> | Teriakan sangkakala yang satu kali saja maka ketika itu mereka semua dihadapkan                                                    | Objek: Manusia                              |

|    |                                 |                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                      |
|----|---------------------------------|------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
|    |                                 |                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |                                      |
| 9. | Tertulis dalam makna dihadirkan | <p>وَوَجِدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا</p> <p>al-Kahf: 49</p> | <p>Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun.</p> | Objek: Amal-amal orang yang bersalah |

|     |                                                       |                                                                                                                           |                                                                                                                                                               |                                                        |
|-----|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| 10. | Mengerjakan dalam makna amalan mereka akan dihadirkan | <p>عَلِمْتُ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرْتُ</p> <p>al-Takwir: 14</p>                                                               | Tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang dikerjakan                                                                                                            | <p>Subjek: amal-amal Manusia</p> <p>Objek: manusia</p> |
| 11. | Berada dalam azab neraka, dalam makna dihadirkan      | <p>فَأُولَٰئِكَ فِي الْعَذَابِ مُحْضَرُونَ</p> <p>al-Rum: 16</p>                                                          | Orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al-Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka) | <p>Subjek: Orang Kafir</p>                             |
| 12. | Dekat                                                 | <p>وَسَلُّهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ</p> <p>al-A'rāf: 163</p>                              | Tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu                                                                     | <p>Subjek : Bani Israil yang tinggal di dekat laut</p> |
| 13. | Perdagangan Tunai /kontan                             | <p>إِلَّا أَنْ تَكُونَ بِحُزَّةٍ حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ</p> <p>a-Baqarah: 282</p> | Jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka                                                                                  | <p>Objek: Perniagaan kontan Orang Beriman</p>          |

|     |                         |                                                                                    |                                                                                                                                  |                           |
|-----|-------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
|     |                         |                                                                                    | tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya.                                                                          |                           |
| 14. | Diseret ke dalam neraka | <p>ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَمَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ</p> <p>al-Qaṣaṣ: 61</p>       | orang-orang yang diberi kesenangan hidup duniawi: kemudian di hari kiamat dia termasuk orang-orang yang diseret ke dalam neraka. | Objek: Orang yang durhaka |
|     |                         | <p>فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ</p> <p>al-Ṣaffat: 127</p>                | Mereka mendustakan Ilyas, sungguh mereka akan diseret ke dalam neraka                                                            | Objek: Orang kafir        |
|     |                         | <p>وَلَوْلَا نِعْمَةُ رَبِّي لَكُنْتُ مِنَ الْمُحْضَرِينَ</p> <p>al-Ṣaffat: 57</p> | Sekiranya kalau bukan karena nikmat Allah, pastilah dia termasuk orang-orang yang diseret ke neraka                              | Objek: Orang yang beriman |

|     |           |                                                                                      |                                                                                                                                                        |                                  |
|-----|-----------|--------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------|
|     |           | <p>وَلَقَدْ عَلِمْتِ الْغَيْبَ إِنَّهُمْ<br/>لَمُحْضَرُونَ</p> <p>al-Saffat: 158</p> | <p>“Dan mereka mengadakan hubungan nasab keluarga antara Allah dan jin. Dan sungguh jin telah mengetahui bahwa mereka pasti akan diseret ke neraka</p> | <p>Objek: Orang kafir</p>        |
| 15. | Dimasukan | <p>أُولَئِكَ فِي الْعَذَابِ<br/>مُحْضَرُونَ</p> <p>Saba’: 38</p>                     | <p>Orang-orang yang berusaha menentang ayat-ayat Allah untuk melemahkan azab Allah, mereka itu dimasukkan ke dalam neraka</p>                          | <p>Objek: Orang yang durhaka</p> |

Dari tabel di atas, penulis menganalisis bahwa Kegiatan datang atau hadir yang menggunakan lafaz *ḥaḍara* berlangsung bersamaan dengan kegiatan yang lain. Ini seperti yang terdapat dalam kontekstual QS. al-Baqarah: 133, QS. al-Baqarah: 180, QS. al-Nisā’: 18, dan QS. al-Nisā’: 8.

Dalam QS. al-Baqarah ayat 133, kegiatan hadir tersebut berlangsung bersamaan dengan datangnya tanda-tanda kematian

Ya'qub. Dalam QS. al-Baqarah: 180, kegiatan datangnya tanda-tanda kematian berlangsung bersamaan dengan kegiatan untuk berwasiat. Dalam QS. al-Nisā': 8, kegiatan hadir atau datangnya kerabat, anak yatim atau orang miskin berlangsung bersamaan dengan pembagian harta waris. Dan dalam QS. al-Nisā' ayat 18, kegiatan datangnya ajal berlangsung bersamaan dengan penyesalan mereka yang hendak bertaubat. Konteks seperti ini juga terdapat dalam QS. al-Mu'minun 98, QS. Maryam: 68, QS. Yasin: 53, QS. al-Kahf: 49, dan dalam QS. al-Rum: 16.

Lafaz *ḥaḍara* juga banyak digunakan pada ayat yang membicarakan tentang gambaran hari akhir, yang cenderung kepada penyaksian subjek. Misalnya ketika di Padang mahsyar, di mana seluruh manusia di hadirkan untuk menyaksikan amal-amal mereka sendiri. Kemudian juga digunakan pada ayat yang menceritakan tentang masuknya orang-orang kafir atau orang-orang durhaka ke dalam neraka. Mereka dimasukkan ke dalam neraka; menyaksikan dan merasakan pidihnya azab Allah.

#### 4. Konteks Penggunaan Lafaz Warada

Konteks penggunaan lafaz warada tidak jauh berbeda dengan makna dasarnya yaitu digunakan untuk mendatangi sumber air. Lafaz ini memang berbeda dengan lafaz-lafaz sebelumnya yaitu *jā'a*, *atā* dan *ḥaḍara*.

Adapun contoh lafaz warada dalam Alquran seperti dalam surah Al-Qashash ayat 23:

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْتَأْذِنُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ  
أَمْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا  
شَيْخٌ كَبِيرٌ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang



meminumkan (ternaknya), dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berdatang: "Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya"

Ayat di atas menjelaskan tentang Nabi Musa yang sampai di Negeri Madyan, ia menemukan air di negeri tersebut keluar. Para penduduk di Madyan memiliki sebuah sumur, yang mana para pengembala kambing biasa mendatangi sumur tersebut. Ketika pada saat itu nabi Musa menjumpai satu kelompok para penduduk yang memberi minum ternak mereka, dan saat itu pula ia melihat dua orang wanita yang berada di tempat yang sedikit lebih rendah, menahan kambing mereka yang ingin minum bersama kambing penduduk lainnya agar mereka tidak melukai kambing milik mereka. Pada saat itu nabi Musa tersentuh hatinya melihat keadaan dua wanita tersebut, dan nabi Musa pun bertanya mengapa mereka tidak meminumkan kambing mereka bersama penduduk yang lainnya. Namun dua wanita tersebut menjawab untuk membiarkan penduduk lainnya pergi terlebih dahulu, setelah itu baru kedua wanita tersebut memberi minum kambing mereka, dengan sisa-sisa bekas ternak penduduk yang lain tadi. Ini juga dikarenakan orang tua mereka sudah mencapai usia lanjut, dan tidak dapat untuk meminumkan ternaknya sendiri. Jadi mereka berlindung terhadap keadaan tersebut.<sup>27</sup>

Kata *الْوَرْدُ* diartikan sebagai air yang dipilih untuk didatangi. Kata ini juga berarti hari terjadinya demam, yakni demam tersebut datang menyerang seseorang. Selain itu terkadang datang *wirdun*

---

<sup>27</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, terj. Hery Nour Aly, Anshori Umar Sitanggal dan Bahrin Abu Bakar, jilid 20, (Semarang: CV Tohaputra Semarang, 1989), hlm. 81

juga digunakan untuk menunjukkan betapa kejamnya siksaan neraka. Seperti dalam firman Allah dalam surah Hūd ayat 98:

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَيُئْسِرُ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ

Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.

Untuk mendapatkan penjelasan yang lebih spesifik terkait konteks penggunaan lafaz warada, maka penulis mengacu pada runutan ayat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4 Konteks Lafaz Warada**

| No. | Makna  | Surah                                                                                               | Kontekstual                                                | Subjek dan Objek                                            |
|-----|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|
| 1.  | Sampai | وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْكُنُونَ..<br>al-Qaṣaṣ: 23 | Nabi Musa yang sampai di sumber air di Negeri Madyan       | Subjek: Nabi Musa<br><br>Objek: Sumber air di negeri Madyan |
| 2.  | Masuk  | يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ<br>Hūd: 98                            | Memasukkan Fir'aun dan pengikutnya ke dalam Neraka         | Subjek: Allah<br><br>Objek: Fir'aun dan pengikutnya         |
|     |        | ..أَنْتُمْ هَا وَرِدُونَ<br>al-Anbiyā': 98                                                          | Orang kafir dan apa yang mereka sembah akan masuk ke dalam | Subjek: Orang Kafir dan tuhan nya                           |

|    |                          |                                                                                |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                |
|----|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
|    |                          |                                                                                | neraka<br>Jahannam.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |                                                |
|    |                          | <p>لَوْ كَانَ هُؤُلَاءَ إِلَهًا مَّا<br/>وَرَدُّوهَا...<br/>al-Anbiyā': 99</p> | Seandainya<br>(berhala-berhala<br>) itu tuhan,<br>mereka tidak<br>akan<br>memasukinya(n<br>eraka). Tetapi<br>semuanya akan<br>kekal di<br>dalamnya.                                                                                                                                                                                  | Subjek:<br>Orang Kafir<br><br>Objek:<br>Neraka |
| 3. | Dihadirkan<br>atau masuk | <p>وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا...<br/>Maryam: 71</p>                     | Ada yang<br>mengartikan<br>bahwa neraka<br>dihadirkan di<br>hadapan<br>segenap<br>makhluk,<br>sehingga semua<br>orang ketakutan.<br>Setelah itu Allah<br>menyelamatkan<br>kaum muttaqin.<br>Dan ada juga<br>sebagian ulama<br>menafsirkan<br>bahwa semua<br>makhluk akan<br>mamasuki<br>neraka. Akan<br>tetapi bagi kaum<br>Mukminin | Subjek:<br>Manusia<br><br>Objek:<br>Neraka     |

|    |             |                                                                 |                                                                                                                                                                               |                             |
|----|-------------|-----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------|
|    |             |                                                                 | meskipun mereka memasukinya, neraka akan menjadi dingin.                                                                                                                      |                             |
| 4. | Dahaga/haus | وَنَشْوَقُ الْمَجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وَرِدًا<br>Maryam: 86 | Menghalau orang-orang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga                                                                                                         | Subjek: Orang-orang durhaka |
| 5. | Mencari     | وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ...<br>Yusuf: 19   | Seseorang dari sekelompok musafir yang hendak ke Mesir, ia menyuruh pengambil air mencari air untuk mereka. Ketika itu ia mengambil air di sumur yang Nabi Yusuf ada di sana. | Subjek: Pengambil air       |

Penggunaan lafaz *warada* pada dasarnya memang untuk datang menuju sumber air, ini sesuai dengan makna dasarnya. Ketika hal pengucapan lafaz ini digunakan di alam dunia, seperti menuju sumur atau sumber air lainnya, maka kegiatan tersebut memang menuju sumber air. Hal ini seperti yang tertera dalam QS.

al-Qaṣaṣ ayat 23 di mana Nabi Musa Sampai di sumber air yang berada di negeri Madyan, dan dalam QS. Yusuf ayat 19 yang menceritakan seorang pengambil air ketika mencari air dan menemukan Nabi Yusuf di dalam sumur tersebut.

Kemudian lafaz *warada* ini juga digunakan pada ayat yang berbicara tentang orang-orang yang menuju atau masuk ke dalam neraka. Ini sebagai perumpamaan antara neraka dengan sumber air yang ada di dunia. Ketika orang haus atau membutuhkan air, maka orang tersebut menuju sumber air atau sumur untuk memperoleh air. Sedangkan neraka diperuntukan kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah, mereka mendatangi atau masuk ke neraka karena sebab kedurhakaan yang telah mereka lakukan saat di dunia. Ini tertera dalam QS. Hūd: 98; QS. al-Anbiyā': 98-99; QS. Maryam: 71; dan dalam QS. Maryam: 86.

Dari analisis di atas, penulis menemukan perbedaan yang spesifik terkait konteks penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*. Lafaz *jā'a* digunakan untuk kedatangan yang sudah terjadi dan tujuan dari kedatangan itu sudah terlaksana. Sedangkan lafaz *atā* digunakan untuk kedatangan yang terkadang tujuannya masih belum terlaksana. Namun kendati demikian, perihal ketetapan akan kedatangan tersebut pasti adanya, yakni pasti akan terjadi. Kemudian lafaz *ḥaḍara*, lafaz ini digunakan untuk kegiatan datang atau hadir berlangsung bersamaan dengan kegiatan lain yang sedang berlangsung juga. Lafaz *ḥaḍara* juga menunjukkan bahwa subjeknya menyaksikan akan kegiatan yang lainnya serta berada di tempat ia sedang menyaksikan. Kemudian yang terakhir lafaz *warada*, lafaz ini digunakan untuk menuju ke sumber air. Apabila digunakan pada konteks ayat yang berbicara tentang neraka, maka maksudnya subjek tersebut mendatangi atau menuju ke dalam neraka.

### C. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Lafaz *Jā'a*, *Atā*, *Ḥaḍara* dan *Warada*.

Mengingat bahwa ayat-ayat yang mengandung lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* terlalu banyak dalam Alquran. Maka dalam kajian ini, penulis hanya memilih beberapa ayat dari setiap lafaz-lafaz di atas, yang sesuai dengan konteks penggunaan dan jumlah makna yang digunakan dalam Alquran. Untuk lafaz *jā'a*, penulis memilih delapan ayat berikut ini yang sesuai berdasarkan makna dan penggunaannya, yaitu QS. al-Baqarah: 87; QS. Yunus: 49; QS. al-Fajr: 22; QS. Maryam: 22; QS. al-Naml: 89; QS. al-Nisā': 43; QS. al-Zumar: 69.

#### 1. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung Lafaz *Jā'a*

##### a. QS. al-Baqarah Ayat 87

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَفَقَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putra Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh.

Ayat ini merupakan bagian dari uraian tentang pelanggaran Bani Isra'el. Disini disebutkan bahwa “Dan sungguh kami Kami telah menganugrahkan al-Kitab yaitu Taurat kepada Musa, agar kalian dengan membacanya selalu mengingat kandungan perjanjian

itu, namun kalian demikian kalian tetap saja melupakan perjanjian itu dan tidak hanya Taurat yang kami anugerahkan, *Kami juga telah menyusulinya berturut-turut sesudahnya* yakni sesudah kepergian Nabi Musa. Dengan rasul-rasul yang silih berganti datang memperingatkan kalian dan memperbaharui tuntunan agar selalu sesuai dengan perkembangan masyarakat seperti Nabi Yusya', Daud, Sulaiman, Syu'aib, Armiya', Ilyasa' Yunus, Zakaria, Yahya as. dan telah kami berikan pula bukti- kepada 'Isa putra Maryam penjelasan-penjelasan yakni bukti-bukti kebenaran yang sangat jelas seperti mengembalikan penglihatan orang buta, menyembuhkan aneka penyakit, menghidupkan yang mati, mengungkapkan berita-berita gaib- kesemuanya atas izin Allah serta kami mengukuhkannya dengan *Ruh al-Quds* yakni malaikat Jubril, yang datang membawa wahyu-wahyu Ilahi (Injiil).

Karena sikap mereka terhadap para nabi dan rasul sangat tidak wajar, maka mereka dikecam dalam bentuk pertanyaan. *"Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul yang diutus Allah membawa sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsu kamu, kamu menjadi sangat angkuh; maka sekelompok orang di antara mereka kamu dustakan seperti 'Isa dan Muhammad saw. Dan sekelompok orang yang lain kamu bunuh seperti Zakariyya dan Yahya as. atau bermaksud membunuhnya seperti Nabi Muhammad saw."*<sup>28</sup>

Dalam ayat ini, yang menjadi subjek dalam lafaz *jā'a* ialah rasul, yaitu rasul yang membawa satu pelajaran. ini sama seperti yang dijelaskan oleh al-Rāghib al-Aṣṣfahānī, bahwa lafaz *jā'a* terkadang digunakan untuk kedatangan diri seseorang.<sup>29</sup> Dan kedatangan tersebut telah terjadi, pasti dan benar serta maksud dan

---

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 1, hlm. 255-256

<sup>29</sup> Al-Rāghib al-Aṣṣfahānī, *al-Mufradāt fi Ghārīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, hlm. 443

tujuannya telah tercapai yaitu menyeru kepada umat (*tabligh*). Kemudian lafaz *jā'a* dalam ayat ini diartikan dengan datang.<sup>30</sup>

Penjelasan lafaz *jā'a* dalam ayat ini juga sama seperti dijelaskan dalam surah Yasin ayat 20.

b. QS. Yunus Ayat 49

قُلْ لِّأَمَلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَعْجِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah". Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya).

Ayat ini merupakan jawaban Nabi kepada kaum musyrik yang bertanya dengan tujuan mengolok-olok Nabi, dengan pertanyaan untuk menyegerakan datangnya siksa. Maka disini nabi diperintahkan untuk menjawab aku tidak mampu menolak kemudharatan dan tidak pula mampu mendatangkan manfaat untuk diriku sendiri, maka bagaimana mungkin aku menghadirkannya kepada orang lain? Tetapi apa yang dikehendaki Allah itulah yang akan terjadi sesuai waktu dan kadar yang ditetapkan-Nya, dan itu semua adalah gaib yang aku tidak ketahui. Usul mereka ini disanggah dengan menyatakan “setiap umat mempunyai ajal, yakni waktu kebinasaan yang tidak dapat ditunda, karena itu tunggulah datangnya ajal itu. Apabila telah datang ajal mereka, yakni setiap masyarakat, maka mereka walau bersama-sama dan bersungguh-sungguh tidak dapat mengundurnya barang sesaatpun,

---

<sup>30</sup> Nur al-Din al-Manajjad, *Tarāduf fī al-Qur’ān al-Karīm (Bayna al-Nazriyah wa al-Tathbīq)*, hlm. 151



dan tidak pula mendahulukannya walau mereka semua bersama-sama dan bersungguh-sungguh berusaha.<sup>31</sup>

Lafaz *jā'a* dalam ayat ini yang menjadi *fā'il*-nya ialah ajal, hal yang bersifat non fisik. Ini sama seperti yang dikatakan oleh Al-Rāghib Al-Aṣfahānī bahwa kedatangan yang digunakan lafaz *jā'a* bisa berupa sesuatu nonfisik, seperti perintah dan ketetapan. Juga lafaz *jā'a* tersebut digunakan pada kedatangan ajal yang pasti dan benar adanya, serta ketetapan datang ajal tersebut sudah diputuskan, jadi tidak dapat diundur ataupun diminta untuk dipercepat kedatangannya.

c. QS. al-Furqan Ayat 4

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكٌ افْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ ءَاخِرُونَ فَقَدْ  
جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا

Dan orang-orang kafir berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad dan dia dibantu oleh kaum yang lain"; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar.

Dalam ayat ini kata *jā'u* diartikan dengan *berbuat*, dikutip oleh Abu Hayyan al-Andalusi dalam kitab tafsirnya *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, bahwa kalimat *فَقَدْ جَاءُوا* itu kembali kepada *الَّذِينَ كَفَرُوا*, maknanya ialah bahwasannya orang-orang kafir mendatangi perbuatan zalim, sama seperti mendatangi suatu tempat, dan *jā'a* disini menjadi *fi'il muta'addi* dengan sendirinya. Dan bolehlah untuk membuang huruf *jar* pada kalimat yang awalnya *يَظْلِمُونَ وَزُورًا*, demikian menurut al-Kisa'i.<sup>32</sup> Sedangkan al-Rāghib al-Aṣfahānī menjelaskan bahwa mereka yang berhendak berbicara dan

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Alquran)* Vol 6, hlm. 92

<sup>32</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, (Beirut: Dar al-Kutub al-ʿIlmiyah, 1993) jilid 5, hlm. 441

melampaui batasnya. Digunakan مَجِيءٌ disini untuk mewakili makna tersebut, sebagaimana mewakili penggunaan makna tersebut yaitu قَصْدٌ (bermaksud).<sup>33</sup>

d. QS. al-Fajr Ayat 22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.

Ayat ini bercerita tentang penafian terhadap anggapan manusia yang durhaka, sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat-ayat sebelumnya, mereka menduga itu semua merupakan jalan kebahagiaan.

Dalam ayat ini yang datang ialah Tuhan dalam bentuk yang sesuai dengan keagungan dan kesucian-Nya atau hadirilah ketetapan-Nya serta nampaklah dengan jelas kuasa dan keagungan-Nya; sedang malaikat berbaris-baris sesuai dengan kedudukan dan tugas-tugasnya.<sup>34</sup>

Dikutip oleh al-Rāghib al-Aṣfahānī, ia mengatakan pandangan Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud datang di sini ialah Perintah-Nya, bukan Dzat-Nya.<sup>35</sup>

Ayat ini memang untuk penggambaran keadaan yang akan datang, namun digunakan lafaz *jā'a* dalam sighat *fi'il maḍi* untuk sebagai penguat dan untuk meyakinkan yang mana menjadi isyarat bahwa kejadian tersebut pasti terjadinya. Maka oleh sebab itulah di sini digunakan lafaz *jā'a* meskipun keadaan tersebut terjadinya di masa yang akan datang, yakni pada hari kiamat. Ayat ini sama penjelasan dengan ayat selanjutnya yakni ayat 23, dan dalam QS.

<sup>33</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), Jilid 1, hlm. 444

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Alquran)* Vol 15, hlm. 255

<sup>35</sup> Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), Jilid 1, hlm. 445

al-Zumar ayat 69 yang akan dijelaskan pada penafsiran berikutnya.<sup>36</sup>

e. QS. Maryam Ayat 23

فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ  
نَسِيًّا مِّنْسِيًّا

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan".

Ayat di atas menceritakan tentang keadaan Maryam ibunda Nabi Isa as yang hendak melahirkan. Ia pergi ketempat jauh untuk menghindari fitnah dari orang-orang yang tinggal di tempatnya. Dan ketika ia mengalami rasa sakit kontraksi untuk melahirkan, maka keadaan itu memaksanya untuk menuju pangkal pohon kurma untuk bersandar. Dan ia membayangkan tentang sikap dan cemohan yang akan didengarnya karena dia melahirkan anak tanpa seorang suami. Maka itulah ia berkata "Aduhai, alangkah baiknya aku mati, yakni tidak pernah wujud sama sekali di pentas hidup sebelum ini, yakni sebelum kehamilan ini, agar aku tidak memikul aib dan malu dari perbuatan yang sama sekali tidak ku kerjakan, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan selamanya."<sup>37</sup>

Al-Rāghib Al-Aṣfahānī mengatakan dalam *kitabnya al-Mufradāt fī Ghārib al-Qur'ān*, bahwa dikatakan makna dari *faajā'ahā* ialah أَلْجَاءَهَا yang artinya memaksanya untuk berlindung.

---

<sup>36</sup> Nur al-Din al-Manajjad, *Tarāduf fī al-Qur'ān al-Karīm (Bayna al-Nazriyah wa al-Tathbīq)*, hlm. 150-151

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)* Vol 8, hlm. 168

Kata أَجَاءَهَا merupakan bentuk *muta'addi* dari جَاءَ. Dan berdasarkan makna seperti ini, orang Arab berkata شَرُّ مَا أَجَاءَكَ إِلَى مُخَّةٍ عَرْقُوبٍ (sungguh buruk sekali apabila kamu terpaksa mencari perlindungan dengan banyaknya hutang).<sup>38</sup> Dari sini dapat kita lihat bahwa lafaz *jā'a* disini memang benar-benar berbeda dengan *jā'a* yang bermakna datang. Ia mempunyai makna khusus yang memenuhi konteks ayat.

f. al-Naml Ayat 89

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا وَهُمْ مِّنْ فَزَعٍ يَوْمَئِذٍ أَمْنُونَ

Barang siapa yang membawa kebaikan, maka ia memperoleh (balasan) yang lebih baik dari padanya, sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari pada kejutan yang dahsyat pada hari itu.

Ayat ini merupakan jawaban dari ayat sebelumnya yang menceritakan tentang keadaan makhluk ketika sangkakala ditiup dan gunung-gunung diperjalankan. Ketika itu seakan-akan ada yang bertanya, setelah peristiwa itu apa yang terjadi terhadap makhluk yang dibawa ke Padang Mahsyar dan menghadap kepada Allah dengan merendahkan diri?. Maka ayat ini menjawab, barang siapa yang membawa kebaikan yakni keimanan yang benar dan sempurna yang membuahkan amal-amal saleh, maka ia memperoleh balasan yang lebih baik darinya yakni berlipat ganda dari sepuluh hingga tujuh ratus kali bahkan tidak terbatas, sedang mereka itu ialah orang-orang yang merasa aman dan tentram dari kejutan yang dahsyat pada hari penghimpunan di Padang Mahsyar itu.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an), terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 1, hlm. 445

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)* Vol 10, hlm. 290

Kata الْحَسَنَةُ (kebaikan) pada ayat ini diperhadapkan dengan السَّيِّئَةُ (kejahatan/keburukan) yang terdapat dalam ayat berikutnya, yang dijelaskan bahwa yang datang membawa kejahatan, mukanya akan disungkurkan ke dalam neraka. Kejahatan dalam ayat berikutnya dimaksud bukan kejahatan yang sembarangan. Kejahatan tersebut ialah Syirik, mempersekutukan Allah swt. Selanjutnya karena *hasanah* dan *sayyiah*, sedang *sayyiah* adalah syirik, maka *hasanah* yang dimaksud dalam ayat ini ialah lawan dari syirik yaitu iman yang benar secara tulus dan ikhlas.

Huruf *jar* yang terdapat dalam kalimat بِالْحَسَنَةِ menunjukkan kebersamaan dan penyertaan, dengan demikian firman tersebut berbunyi *barang siapa yang membawa kebaikan* maksudnya ialah siapa yang menjadi pemilik kebaikan dalam arti kebaikan itu senantiasa menyertainya. Dengan demikian ayat ini bagaikan berkata: “Siapa yang datang pada hari kiamat sedang dia adalah pelaku kebaikan yakni orang yang selalu mengerjakan kebaikan. Kedatangan yang dimaksud di sini adalah yang dipahami dari penggalan ayat yang lalu yakni “dan semua datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. Ini berarti mereka itu adalah orang-orang yang demikian shalih dan kebajikannya telah demikian menonjol, dan walaupun mereka melakukan kesalahan, maka itu adalah kesalahan kecil yang terhapus oleh kabajikan-kabajikan atau taubat.”<sup>40</sup>

Dari keterangan di atas dapatlah kita simpulkan bahwa lafaz *jā'a* di atas dapat langsung dimaknai dengan *membawa*, yang karena terdapat huruf *jar* yang bersambung dengan kata *hasanah*. Maka dari itu pemaknaan *membawa* menutup pada konteks ayat yang pada awal dimaknai “barang siapa datang dengan membawa kebaikan”, kemudian berubah menjadi “barang siapa membawa kebaikan”.

#### g. al-Mā'idah Ayat 6

---

<sup>40</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran)* Vol 10, hlm. 291

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُسِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Ayat ini menjelaskan tentang cara bersuci ketika hendak mendirikan shalat. Mulai dari tata cara berwudu, sampai kepada tata cara bertayammum jika memperdapati uzur.

Dalam ayat ini lafaz *jā'a* pada kalimat *أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ*, diartikan dengan *kembali*- "*atau kembali dari tempat buang air (kakus)*". Quraish Shihab mengatakan bahwa ada yang memaknai kata *الْغَائِطِ* di sini bermakna tempat yang tinggi. Tempat yang tinggi biasanya menjadi tempat aman karena tidak mudah dijangkau orang. Di sini kata tersebut dipahami dalam arti *tempat yang aman dan tenang*. Dari sini kemudian maknanya berkembang, menjadi

tempat buang air(kakus). Ada juga yang memahami kata *al-gha'ith* dalam arti *tempat yang rendah*. Ini sebagaimana pendapat Ibn 'Asyur yang dikutip oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya. Ada juga yang memahami kata ini dalam *arti tempat yang rendah*. Ini sama seperti ketika M. Quraish Shihab menjelaskan kata serupa dalam al-Nisā' ayat 43, ia mengemukakan bahwa biasanya sesuatu yang berada di tempat tinggi akan mudah terlihat seperti bendera misalnya, berbeda dengan tempat yang rendah. Pada masa lalu tempat yang rendah dipilih untuk membuang air agar mereka tidak mudah dilihat orang lain.<sup>41</sup>

Terlepas dari makna *ghā'it* itu sendiri, bila diperhatikan bahwa lafaz *jā'u* pada ayat ini memang yang datang ialah orang yang mempunyai ilmu ('alim), artinya ketika ia berhadap sebab telah selesai buang air, maka ia diperintahkan untuk bersuci, dan juga kedatangan orang yang buang air itu memang telah terjadi sebab ini sesuai dengan kontekstual ayat. Maka oleh sebab itu pulalah digunakan lafaz *jā'a* dalam ayat ini sebagaimana kegunaan yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian untuk pemaknaan *kembali*, kita bisa menarik kesimpulan dari huruf *jar* yang berada pada kalimat *min al-ghā'it* (dari tempat buang air), yang mana kata hubung dari digunakan untuk kembalinya sesuatu. Maka tepatlah untuk dimaknai dengan *kembali* bukan dengan *datang*. Kemudian alasan berikutnya ialah konteks ayat yang berbicara seseorang yang kembali atau sehabis buang air, dan tidak menemui air maka diperintahkan untuk bertayamum.

h. al-Zumar Ayat 69

وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجَاءَ بِالْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ  
وَفُضِّلَ بَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran)*, Vol 3, hlm. 37



Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia setelah dibangkitkan, yaitu ketika di padang mahsyar kelak. Dalam ayat ini dijelaskan, bahwa di padang mahsyar tempat berkumpulnya makhluk menanti pengadilan Allah dengan cahaya Allah, diberikan buku catatan amal masing-masing, kemudian didatangkan para nabi untuk menjadi saksi terhadap umatnya, juga didatangkan saksi-saksi atas amal-amal mereka kemudian diputuskan diantara mereka dengan hak (adil) dan merekapun tidak dirugikan.

Kalimat وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا (*terang benderanglah bumi dengan cahaya Tuhannya*) dalam arti cahaya khusus yang diciptakan Allah swt. Pada saat itu ia adalah cahaya yang bersumber langsung dari bumi tempat mereka berpijak. Bukan seperti cahaya yang terlihat di bumi dewasa ini, yang dimana merupakan pantulan dari cahaya matahari. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh oleh Ibn 'Asyur. Ia menilai pendapat seperti ini terlebih baik dari pada memahaminya dalam arti cahaya yang bersifat immaterial, seperti misalnya memahami cahaya yang dimaksud ialah cahaya keadilan ilahi. Karena menurutnya keadilan ilahi telah disungguh secara tegas dalam lanjutan penggalan ayat ini, yaitu "dipustuskanlah di antara mereka dengan haq". Memang ulama berbeda pendapat dengan kata *nur* dalam ayat ini, ada yang memahami dengan cahaya yang bersifat immaterial dan dengan bersifat material. Seperti pendapat Thabathaba'i, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, bahwa Thabathaba'i mengemukakan pendapat beberapa ulama tentang kata *nur* disini, antara lain yaitu



dimakni dengan pancaran cahaya Ilahi ketika terlaksana pengadilan-Nya, atau panacaran keadilan-Nya.<sup>42</sup>

Kemudian kalimat *وَجَاءَ بِالنَّبِيِّينَ* dipahami bahwa kedatangan mereka itu bertujuan membuktikan kepada semua pihak bahwa masing-masing mereka telah melaksanakan tugas tabligh.<sup>43</sup> Ini sesuai dengan penggunaan lafaz *jā'a* yang dituturkan al-Rāghib al-Aṣfahāni bahwa tujuan dari lafaz *jā'a* disitu telah tercapai, karena lafaz *jā'a* membutuhkan tujuan atau berhajat kepada maksud, yang mana tujuan tersebut akan tercapai atau terlaksana. Kemudian kegunaan yang lain pada lafaz *ji'a* yang merupakan *fi'il maḍi majhul*, di sini sama seperti penjelasan dalam penafsiran QS. al-Fajr ayat 22 sebelumnya.

## 2. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung Lafaz *Atā*

Dalam penafsiran ayat yang mengandung lafaz *atā* di sini, penulis memilih 6 ayat yang sesuai dengan penggunaan dan makna yang digunakan dalam Alquran. Adapun ayat-ayatnya ialah: QS. al-An'am: 40; QS. Al-Nahl : 26; QS. al-Tawbah: 54; QS. Maryam: 61; QS. al-Baqarah: 25; QS. al-Syu'ara' 84.

### a. QS. al-An'am Ayat 40

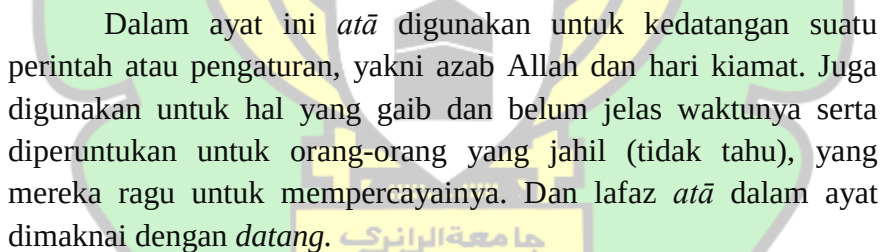
قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَعْبَرِ اللَّهُ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Katakanlah:"Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepadamu, atau datang kepadamu hari kiamat, apakah kamu menyeru (tuhan) selain Allah; jika kamu orang-orang yang benar!

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 12, hlm. 267

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 12, hlm. 268

Ayat ini masih berkaitan dengan ayat sebelumnya, yakni ayat 37,38 dan 39 yang menceritakan tentang para pembangkang yang mempertanyakan kemampuan Allah swt untuk menurunkan bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw, khususnya dalam menyangkut keesaan Allah dan datangnya hari akhir. Ayat 40 ini dan ayat-ayat berikutnya menanyakan kepada mereka yang masih enggan percaya. Maka disini Allah berfirman kepada Nabi untuk mengatakan kepada mereka “ *beritahulah kepadaku tentang diri kamu jika datang siksaan Allah kepada kamu,* baik sekarang ataupun nanti ketika hari kiamat telah datang atau *datang kepadamu hari kiamat* dengan segala marabahaya dan siksaannya dan ditanyakan kepada mereka pada saat itu apakah merka akan menyeru kepada tuhan selain Allah, yang tidak dapat membantu mereka. Mereka hanya terdiam dan Nabi memberi tahu bahwasannya hanya Allah yang dapat memberi pertolongan.<sup>44</sup>

Dalam ayat ini *atā* digunakan untuk kedatangan suatu perintah atau pengaturan, yakni azab Allah dan hari kiamat. Juga digunakan untuk hal yang gaib dan belum jelas waktunya serta diperuntukan untuk orang-orang yang jahil (tidak tahu), yang mereka ragu untuk mempercayainya. Dan lafaz *atā* dalam ayat dimaknai dengan *datang*. 

b. QS. al-Nahl Ayat 26 

قَدْ مَكَرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَآتَى اللَّهُ بُنْيَانَهُمْ مِنَ الْقَوَاعِدِ فَحَرَّ عَلَيْهِمُ  
السَّقْفُ مِنْ فَوْقِهِمْ وَأَتَتْهُمُ الْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Alquran)*, Vol 4, hlm 88-89.

menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari.

Ayat di atas menjelaskan tentang ancaman dan siksaan kepada kaum yang musyrikan yang berbuat makar (tipu daya yang memadamkan ajaran Allah dan Rasulnya), mereka diancam sebagaimana azab yang pernah diturunkan kepada umat terdahulu. Allah mendatangi yakni menghancurkan bangunan-bangunan mereka dari fondasinya, kemudian atap bangunan tersebut jatuh menimpa mereka dari atas sehingga mereka tertimbun. Dan datanglah azab tersebut kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari. Ini karena mereka menduga makar dan bangunan yang mereka bangun dapat melindungi mereka, tetepai ternyata justru itu yang membinasakan mereka. Apalagi kehancuran bangunan itu datang dari fondasi yang tidak dilihat.<sup>45</sup>

Dalam tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, yang dikarang oleh Abu Hayyan al-Andalusi ia mengatakan bahwa kata فَاتَى الله itu maksudnya ialah perintah-Nya dan azab-Nya. Kemudian ia menjelaskan tentang kalimat فَاتَى الله بَنِيَنَّهُمْ maksudnya ialah mereka itu sama dengan nasib-nasib umat terdahulu karena berbuat makar kepada Allah dan rasul, maka Allah menjadikan mereka binasa dari musibah tersebut. Sama seperti keadaan kaum yang membangun bangunan dan mendirikanannya dengan fondasi, kemudian datanglah azab untuk merobohkan fondasi atau tiang bangunan tersebut, sehingga jatulah atap bangunan di atas mereka dan membinasakan mereka. Dan kalimat مِنَ الْقَوَاعِدِ merupakan mulanya tujuan, maksudnya ialah perintah Allah mendangi mereka (untuk merobohkan) dari arah fondasi bangunan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 5, hlm.

<sup>46</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 5, hlm. 470-471

Quraish Shihab mengutip pandangan ulama tentang penggalan ayat *فَأَتَى اللَّهَ بِبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْفَوَاحِشِ عَلَيْهِمْ اللَّسَفُ مِنْ فَوَقِهِمْ*, di sini ada yang memahami seperti Ibnu Jarir al-Thabari dan Muhammad Sayyid Thantawi, mereka memahami kalimat tersebut dalam arti sebenarnya, yaitu mereka benar-benar ditimpa oleh atap bangunan mereka. Namun Quraish Shihab menuturkan pandangan yang lebih kuat, bahwa kalimat tersebut dipahami dalam arti *majazi*/kiasan. Yaitu orang-orang kafir tersebut mengatur rencana buruk untuk para nabi, rencana mereka sungguh matang, segala langkah telah mereka buat dan siap untuk dilaksanakan, tetapi tiba-tiba gagal. Mereka menggali fondasi untuk tegaknya tiang-tiang, dan menyelesaikan bangunan itu hingga rampung atapnya dan siap untuk dihuni, tiba-tiba terjadi bencana, yakni bangunan runtuh akibat gempa yang menghancurkan fondasi bangunan.<sup>47</sup>

Dilihat dari zahir ayatnya, pada lafaz *atā* yang pertama bahwa yang datang di sini ialah Allah swt, namun sebenarnya tidak demikian, yang datang ialah azab Allah. Memang benar ketetapan datangnya perintah atau azab Allah itu sudah pasti, namun kejadian yang akan ditimpakan tersebut belum terjadi, maka oleh sebab itu digunakan *atā* di sini, dan maksudnyapun belum tercapai. Ini sebagaimana kegunaan lafaz yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Kemudian lafaz *atā* yang pertama dalam ayat ini dimaknai dengan *menghancurkan*, sedangkan lafaz *atā* yang kedua ialah *datang*.

c. QS. al-Tawbah Ayat 54

وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ  
الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَى وَلَا يُنْفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 5, hlm. 622

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.

Ayat di atas menjelaskan tentang sebab-sebab ditolaknyanya nafkah orang-orang munafik, yakni amal mereka tidak diterima dan mereka tidak akan memperoleh ganjaran. Ini karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan keadaan malas melakukannya, yakni tidak bersemangat, tidak senang dan kurang peduli, dan tidak pula mereka bernafkah dengan sesuatu walau kecil, wajib atau anjuran, melainkan dalam keadaan mereka terpaksa karena mereka tidak percaya bahwa limpahan karunia Allah akan mereka peroleh sebagai imbalan sedekah yang tulus.

Lafaz *الْصَّلَاةَ* di sini tidak dirangkai dengan lafaz *يُوقِمُونَ* sebagaimana biasa digunakan dalam ayat-ayat selain ayat ini ketika berbicara tentang shalat. Ini karena kata *yuqimuna* digunakan hanya untuk melaksanakan sesuatu dengan sempurna. Dalam konteks sholat, kata *yuqimunā* berarti melaksanakan sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, yakni : dengan khusyu', sesuai dengan syarat dan rukunnya serta sunnahnya sebagaimana yang telah diajarkan Nabi saw. Tapi karena disini pelakunya orang munafik maka tidak ditulis demikian, melainkan dengan kata *يَتَأْتُونَ*, ini karena mereka malas melaksanakannya juga karena mereka tidak merasakan kenikmatan shalat itu sendiri. Kalaupun mereka shalat ini karena riya ingin dilihat manusia dan ingin dipuji.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 5, hlm. 622

d. QS. Maryam Ayat 61

جَنَّتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا

Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak nampak. Sesungguhnya janji Allah itu pasti akan ditepati.

Ayat ini merupakan sambungan daripada ayat-ayat yang lalu, yaang menjelaskan tentang pujian terhadap genarasi-generasi terdahulu. Sedang dua ayat sebelum ayat di atas menceritakan tentang ancaman terhadap generasi baru yang menggantikan generasi terdahulu. Dua ayat sebelum ini menjelaskan tentang kedatangan generasi baru yaitu generasi terburuk dalam sejarah yakni yang menyia-nyiakan ibadah shalat, yakni yang tidak melaksanakannya sesuai yang diajarkan Allah melalui para nabi dan memperturutkan secara sungguh-sungguh hawa nafsu mereka sehingga mereka bergelimang dalam aneka dosa maka mereka kelak di akhirat nanti akan menemui balasan kesesatan yang mereka lakukan dalam kehidupan dunia ini. Kecuali siapa yang bertaubat, yakni menyesali dosa dan meninggalkannya sambil memohon ampun dan beriman dengan iman yang benar serta membuktikan keimanan mereka dengan beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan mereka itu tidak dianiaya oleh siapa pun dan tidak juga dirugikan sedikit pun.

Ayat di atas menjadi penyambung dari dua ayat sebelumnya yakni surga yang mereka huni itu adalah surga-surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh ar-Rahman Tuhan Yang Maha Pemurah kepada hamba hamba-Nya yang taat. Mereka percaya adanya surga itu, sekalipun surga itu ketika mereka hidup di dunia gaib tidak

nampak dan tidak mereka lihat dengan mata kepala. Sesungguhnya ia, yakni janji Allah itu pasti akan ditepati.<sup>49</sup>

Dalam tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ* dikatakan bahwa lafaz مَاتِيًّا maknanya آتِيًّا, dan dikatakan pula bahwa lafaz tersebut tempatnya isim maf'ul. Dikutip oleh Abu Hayyan bahwa Zamakhsyari mengatakan lafaz مَاتِيًّا maf'ul yang maknanya fa'il, yang maksudnya ialah bahwa janji yakni surga tersebut mereka mendatangnya, seperti perkataan “seseorang datang kepadanya dengan kebaikan”. Kemudian pendapat yang lain, yang diambil dari perkataan Ibn Jarir mengatakan bahwa kata وَعَدَهُ di sini ialah yang dijanjikan-Nya yaitu surga, dan lafaz مَاتِيًّا maknanya para awalia' mendatangnya.<sup>50</sup>

Pada hakikatnya ketetapan janji Allah akan memberikan surga tersebut memang tahqiq adanya, namun tidak bisa dipastikan artinya belum jelas kapan, karena di dalam ayat sebelumnya dikatakan bahwa mereka akan diberi surga jika memang mereka sudah bertobat dan tidak melakukan kemunafikan. Maka oleh sebab itu dalam ayat ini digunakan lafaz atā. Untuk maknanya sendiri lafaz atā di sini diartikan dengan pasti ditepati, ini karena konteks ayat yang menuntut kepada pemaknaan tersebut.

e. QS. al-Baqarah Ayat 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رَزَقُوا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ  
مُتَشَابِهًا وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 8, hlm. 214-215

<sup>50</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 6, hlm. 191



surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya.

Ayat ini adalah kebalikan dari pada dua ayat sebelumnya yang menjelaskan tentang tantangan untuk mendatangkan atau membuat ayat seumpama Quran namun mereka tidak akan pernah bisa membuatnya. Kemudian apabila mereka tidak bisa, maka mereka diperintahkan untuk menghindari neraka, yang mana neraka tersebut bahan bakarnya dari batu dan manusia yang disediakan bagi orang-orang kafir. Ayat ini menerangkan kebalikannya, yakni memberi kabar gembira kepada orang-orang beriman dan beramal shalih dengan sungguh-sungguh. Mereka akan diberi surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, mereka dianugerahi aneka rezeki, antara lain berupa buah-buahan yang setiap dihidangkan kepada mereka rezeki yang berupa buah-buahan, mereka menduganya sama dengan buah duniawi atau sama dengan apa yang dihidangkan sebelumnya sehingga mereka berkata: Ini yang telah dianugerahkan kepada kita sebelum ini, yakni sebelum kami masuk ke surga, ketika kami masih hidup di dunia atau sebelum ini, ketika kami telah berada di surga. Tetapi sebenarnya tidak demikian, karena mereka dianugerahi yang serupa dalam bentuk atau warna dan jenisnya dengan apa yang mereka dapatkan di dunia, atau yang mereka dapatkan sebelumnya, tetapi sebenarnya tidak sama rasa dan nikmatnya.<sup>51</sup>

Lafaz *أَتُوا* dilihat dari polanya ialah *fi'il maḍi jama'* *mudhakkar ghaib* yang *majhul*, bila diartikan maka maknanya *mereka didatangkan*. Dikatakan dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith* bahwa kalimat *أَتُوا* dibina di atas *maf'ul*, yang *fa'il*-nya dibuang

---

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 1, hlm. 129



karena telah diketahui. Dikutip oleh Abu Hayyan bahwa Zamakhsyari mengatakan *damir* pada kata به, itu kembalinya kepada الرِّزْقِ yakni مَنْ تَمَارٍ الَّذِي هُوَ. Dan kalimat متشابهها dinasabkan karena menjadi *hal* atas *dhamir* به yakni *hal lazimah*.<sup>52</sup> Dan lafaz *utū* di sini diterjemahkan dengan *diberi*, ini karena menutup pada konteks ayat, yang mana pada dasarnya diartikan *mereka didatangkan* kemudian diartikan dengan *diberi*.

f. QS. al-Syu'ara' Ayat 89

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih

Untuk mendapatkan penafsirannya maka agaknya ayat ini disandingkan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 88:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ

(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna

Ayat ini dan ayat-ayat berikut dipahami oleh sementara ulama sebagai komentar dan bukan lanjutan dari ucapan dan permohonan Nabi Ibrahim as. Ia adalah pemberitaan dari Allah swt. tentang hari Kebangkitan yang disinggung sebelumnya oleh Nabi Ibrahim as. dalam doanya yang disebut pada akhir ayat yang lalu, yakni ayat 87:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ

Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan.

---

<sup>52</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 1, hlm. 258-259

Namun demikian banyak ulama yang menilainya masih merupakan ucapan Nabi Ibrahim as. Dikutip oleh Quraish Shihab, Al-Biqā'i menulis bahwa setelah ayat yang lalu Nabi Ibrahim as. mengingatkan tentang arah yang hendaknya dituju, yaitu akhirat, maka pada ayat ini, beliau menegaskan tentang perlunya hidup zuhud, tidak memberi perhatian yang besar terhadap kenikmatan duniawi.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menyebutkan permohonan Nabi Ibrahim as. untuk tidak dipermalukan pada hari Kebangkitan, maka di sini beliau menegaskan kepada semua pihak, termasuk para penyembah berhala dari kaumnya, bahwa pada hari itu tidak ada sesuatu pun yang dapat diandalkan. Sebab semua yang diandalkan manusia dalam kehidupan dunia, tidak lagi bermanfaat. Pada hari Kebangkitan itu harta walau sebanyak apapun yang bersedia dikeluarkan

Pengecualian pada ayat di atas diperselisihkan oleh ulama. Ada yang memahaminya dalam arti *tetapi* dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: "Tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat/suci, maka itu akan bermanfaat untuknya." Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran kalbu dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki anak atau harta.

Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti *kecuali*, yakni tidak berguna harta dan anak-anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqā'i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan kalbu yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya dalam kebaikan. Quraish Shihab menuturkan agaknya pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati bersih, baik memiliki harta maupun tidak.

Adapun salah seorang yang dinyatakan al-Qur'an sebagai akan datang menemui Allah dengan *qalbin salim* ialah Nabi Ibrahim as., sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Şaffat : 83-84. Sementara ulama yang berpendapat bahwa ayat 88-89 bukan termasuk ucapan Nabi Ibrahim, menyatakan bahwa yang dimaksud oleh ayat ini adalah yang berbicara tentang siapa yang datang menemui Allah dengan hati yang suci itu.<sup>53</sup>

Lafaz *atā* pada ayat ini dimaknai dengan menghadap karena menuntut kepada kontekas ayat, yang pada hakikatnya dimaknai dengan *datang menghadap Allah*, kemudian disingkat menjadi *menghadap Allah*.

### 3. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung Lafaz *Ḥaḍara*

Dalam penafsiran ayat yang mengandung lafaz *ḥaḍara* di sini, penulis memilih 6 ayat yang sesuai dengan penggunaan dan makna yang digunakan dalam Alquran. Adapun ayat-ayatnya ialah: QS. al-Nisā': 8; QS. al-Takwir: 14; QS. al-Mu'minun: 98; QS. Ali Imran: 30; QS. al-A'rāf: 163 dan QS. al-Baqarah: 282.

#### a. QS. al-Nisā' Ayat 8

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْضُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Ayat ini menjelaskan tentang dianjurkannya memberi sebagian harta warisan apabila sewaktu pembagian harta waris itu

---

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran)*, Vol 10, hlm. 81-82

hadir, yakni diketahui oleh kerabat yang tidak berhak mendapat warisan, baik mereka dewasa maupun anak-anak, atau hadir anak yatim dan orang miskin, baik mereka kerabat atau bukan, bahkan baik mereka hadir atau tidak selama diketahui oleh yang menerima adanya orang-orang yang butuh, maka dianjurkan untuk memberi sebagian harta tersebut ,walau sekadarnya kemudian ucapkan kepada mereka perkataan yang baik, yang menghibur hati mereka, karena sedikitnya yang diberikan kepada mereka atau bahkan karena tidak ada yang dapat diberikan kepada mereka.<sup>54</sup>

b. QS. al-Takwir Ayat 14

عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ

Maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya

Surah Al-Takwir ini dimulai dengan uraian tentang Kiamat itu dan memberi gambaran yang demikian jelas tentang kejadiannya. Dan ayat ini merupakan kelanjutan dari pada ayat-ayat sebelumnya yang menceritakan peristiwa-peristiwa kiamat tersebut.

Maka bila peristiwa-peristiwa itu terjadi tiap-tiap jiwa akan mengetahui dengan sangat jelas sehingga yakin serta menyadari apa yang telah ia yakni jiwa itu hadirkan yakni apa yang telah ia kerjakan dalam kehidupan dunia ini.

Kata *dihadirkan* yang maknanya *dikerjakan* mengesankan bahwa apa yang dilakukan oleh manusia di dunia ini akan dihadirkan olehnya sendiri di akhirat nanti, suka atau tidak suka. Karena itu, berbuatlah yang terbaik supaya yang dihadirkan (dibawa) ke sana membanggakan Anda.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Alquran)*, Vol 2, hlm. 372

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keresasian Alquran)*, Vol 15, hlm. 88

c. QS. al-Mu'minun Ayat 98

وَأَعُوذُ بِكَ رَبِّ أَنْ يَحْضُرُونِ

Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku

Dalam tafsir *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, bahwa maksudnya ialah diperintahkan untuk berlindung kepada Allah dari datangnya syaitan atau kehadirannya pada setiap saat, dikutip Abu Hayyan bahwa Ibnu 'Abbas mengatakan, termasuk juga ketika dalam membaca Alquran.<sup>56</sup>

Menurut al-Rāghib al-Aṣḥānī kalimat di atas merupakan kiasan yang maksudnya ialah dari datangnya jin kepadaku. Kemudian orang yang gila الْمُجَنُّونُ juga dijuluki dengan مُحَضَّرُونَ, begitu juga dengan orang yang sedang didatangi oleh kematian (mengalami sekarat).<sup>57</sup>

d. QS. Ali 'Imran Ayat 30

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap siksa-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya

<sup>56</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 6, hlm. 387

<sup>57</sup> Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an) jilid 3, hlm. 527

Penjelasan ayat ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran QS. Al-Takwir ayat 14 yang lalu, yakni banyak ulama memahami kehadiran amal-amal manusia di hari Kemudian dalam arti kehadiran balasan dan ganjarannya. Namun berangkat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang kini mampu merekam suara dan gerak gerik manusia serta menampilkannya, walau dari jarak yang sangat jauh; maka tidak tertutup kemungkinan kehadiran amal-amal itu dalam arti yang sebenarnya, bahkan tidak kurang jelasnya dari tayangan dan rekaman yang kita lihat dewasa ini. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.<sup>58</sup>

e. QS. al-A'rāf Ayat 163

وَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ  
تَأْتِيهِمْ حِثَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا تَأْتِيهِمْ إِلَّا تَابِئُهُمْ  
بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik

Kalimat *حَاضِرَةَ الْبَحْرِ* di atas maksudnya ialah dekat dengan laut terdapat bangunan-bangunan yang berada tepinya (pesisir) , makna ini mengacu kepada makna yang diinginkan lafaz *حَاضِرَةَ*. Kalimat *فَرَى الْبَحْرَ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ* takdirnya ialah *فَرَى الْبَحْرَ حَاضِرَةَ* yang

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran)*, Vol 15, hlm.

maksudnya ialah penduduk kampung biasa mendatangi laut tersebut untuk berjualan, membeli dan memenuhi kebutuhan.<sup>59</sup>

Pemaknaan dan penggunaan *ḥaḍara* di sini jelas berdasarkan penafsiran tersebut, sebetulnya ada takdir di dalam kalimat tersebut, karena tidak ditunjukkan takdirnya maka *ḥaḍirah* dimaknai dengan dekat, karena menurut pada konteks ayat.

f. QS. al-Baqarah Ayat 282

...إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا  
تَكْتُبُوهَا..

Kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya.

Penggalan ayat di atas adalah penggalan ayat tentang hutang piutang, yakni yang menjelaskan tata caranya.

Dalam *Tafsir al-Kasyaf* karangan Zamakhsyari, dikatakan bahwa maksud dari kalimat *تِجَارَةً حَاضِرَةً* ialah jika mereka melakukan jual beli yang dimana keduanya saling berbalas tangan dengan tangan yaitu bersalaman, maka tidak mengapa untuk tidak menulisnya. Ini karena perdangan seperti ini tidak seumpan dengan mereka berhutang.<sup>60</sup>

4. Contoh Penafsiran Ayat Yang Mengandung Lafaz *Warada*

Dalam penafsiran ayat yang mengandung lafaz *warada* di sini, penulis memilih 4 ayat yang sesuai dengan penggunaan dan makna yang digunakan dalam Alquran. Adapun ayat-ayatnya ialah: QS. Hūd: 98; QS. Maryam: 86; QS. Yusuf: 19; QS. Maryam: 71.

<sup>59</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 4, hlm 308

<sup>60</sup> Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasyaf*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009) , hlm. 159

a. QS. Hūd Ayat 98

يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُدُ

Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.

Ayat ini menjelaskan tentang pengikut Fir'aun yang di mana ketika hari kiamat mereka akan maju sama seperti ketika mereka hidup di dunia, yaitu menjadi pengikut setia fir'aun. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka bersama Fir'aun. Dan betapa buruknya kedatangan mereka mendatangi api neraka. Sedang orang yang mendatangi air, tujuannya ialah menyejukkan dahaga dan hati. Namun mereka mendatangi api yang akan membuat mereka terbakar di dalamnya.<sup>61</sup>

Kata *الورد* diartikan sebagai air yang dipilih untuk didatangi. Kata ini juga berarti hari terjadinya demam, yakni demam tersebut datang menyerang seseorang. Selain itu terkadang kata *wirdun* juga digunakan untuk menunjukkan betapa kejamnya siksaan neraka.<sup>62</sup>

Penggunaan lafaz *warada* disini ada tiga bentuk dan dengan tiga makna yang berbeda. Yang pertama *فَأَوْرَدَهُمُ*, yang bentuknya *tsulasi* yang ditambah satu huruf dengan bina *muta'addi*, maka makna dasarnya ialah *mendatangkan mereka* kemudian karna menentut pada konteks ayat, maka maknanya *li dukhul* (masuk). Maka sebab itulah maknanya menjadi *memasukkan mereka*. Penggunaan makna ini sama seperti yang dijelaskan oleh Jamal al-Din Abu Fariz Abd Al-Rahman bin al-Jauzi dalam kitabnya

---

<sup>61</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, jilid 12, hlm. 153-154

<sup>62</sup> Al-Rāghib Al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Kamus al-Qur'an) jilid 3, hlm. 752



*Nuzhat al-A'yun al-Nawazir fi 'Ilmi al-Wujuh Wa al-Nazha'ir.*<sup>63</sup> Kemudian yang kedua kata *الْوَرْدُ* menjadi *fa'il* وَبَسَّنْ dari pada yang dimaknai dengan neraka yang dipilih untuk didatangi. Dan yang terakhir *الْمَوْرُودُ* menjadi sifat dari *الْوَرْدُ* diartikan dengan *yang didatangi*.<sup>64</sup>

Pemakanaan makna *al-Dukhul* di sini juga sama seperti dalam QS. Al-Anbiya' ayat 98-99

b. QS. Maryam Ayat 86

وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَىٰ جَهَنَّمَ وِرْدًا

Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga

Ayat ini menjelaskan tentang puncak siksaan terhadap orang-orang yang durhaka ketika pada saat waktu pembalasan itu telah tiba. Yang mana dikatakan pada ayat ini *Kami* melalui malaikat-malaikat yang kejam dan kasar *menghalau* bagaikan binatang *orang-orang yang durhaka* dengan aneka kedurhakaan *menuju ke neraka Jahannam* menghadapi siksa yang telah disiapkan Tuhan Yang Maha Perkasa tanpa disuguhi jamuan, sehingga mereka ketika itu *dalam keadaan dahaga*.

Dijelaskan dalam Tafsir al-Mishbah, bahwa kata *نَسُوقُ* terambil dari kata *سَوَّقَ* (*sauq*) yang pada mulanya berarti berada di belakang untuk menghalau binatang menuju tempat tertentu. Dan kata *وَرْدًا* adalah bentuk jamak dari kata *وَرَدَ* yaitu seseorang yang berjalan menuju sumber air. Tentu saja yang menuju ke sana adalah yang membutuhkan air, yakni kehausan. Dari sini kata *wirdan* dipahami sebagai rombongan manusia yang berjalan dalam

---

<sup>63</sup> Jamal al-Din Abu Fariz Abd Al-Rahman bin al-Jauzi, *Nuzhat al-A'yun al-Nawāzīr fī 'Ilm al-Wujuh Wa al-Naẓa'ir*, (Beirut: Dar al-Nasyr, 1984), hlm. 610

<sup>64</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 5, hlm. 258

keadaan kehausan.<sup>65</sup> Penggunaan makna warada di sini ialah *li al- 'Aṭasy* (haus/dahaga).

c. QS. Yusuf Ayat 19

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ قَالَ يَا بُشْرَى هَذَا عَلَآمٌ وَأَسْرُوهُ  
بِضَاعَةٍ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Ayat ini tentang kisah nabi Yusuf yang dimasukkan saudara-saudaranya ke dalam sumur. Setelah berhari-hari datanglah kelompok musafir yang hendak ke Mesir. Mereka singgah untuk beristirahat di dekat sumur, kemudian menyuruh seseorang pengambil air untuk mengambil air di sumur tersebut. Pada saat menurunkan timbanya ia menemukan Nabi Yusuf, dan kemudian mereka membawanya untuk dijual sebagai budak.<sup>66</sup>

Dikatakan dalam *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, bahwa kalimat فَارَّسَلُوا وَارِدَهُمْ maksudnya ialah seseorang dari kelompok musafir tersebut yang bernama Malik bin Dza'ri al-Khaza'i menyuruh seorang pengambil air untuk mencarikan mereka air. Sedang kata الْوَارِدُ dalam kalimat di atas maksudnya ialah yang mengambil air

<sup>65</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan dan Kekerasian Alquran), Vol 8, hlm. 247

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Pesan, Kesan dan Kekerasian Alquran), Vol 6, hlm. 415

untuk diperoleh kaumnya.<sup>67</sup> Sedang menurut Jamal al-Din Abu Farij maknanya disini untuk mencari *li al-Ṭalab*.<sup>68</sup>

d. QS. Maryam Ayat 71

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا

Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.

M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa penggunaan makna lafaz *waridun* pada ayat ini masih terjadi khilaf antara para ulama tafsir. Ada yang mengartikan bahwa neraka dihadirkan di hadapan segenap makhluk, sehingga semua orang ketakutan. Setelah itu Allah menyelamatkan kaum muttaqin. Dan ada juga sebagian ulama menafsirkan bahwa semua makhluk akan memasuki neraka. Akan tetapi bagi kaum Mukminin meskipun mereka memasukinya, neraka akan menjadi dingin.<sup>69</sup> Menurut Jamal al-Din Abu Farij bahwa ulama tafsir memaknai lafaz *warid* pada ayat ini dengan makna hadir (*li al-ḥudūr*).<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Abu Hayyan Al-Andalusi, *Tafīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Jilid 5, hlm. 290

<sup>68</sup> Jamal al-Din Abu Fariz Abd Al-Rahman bin al-Jauzi, *Nuḥḥat al-A'yun al-Nawāẓir fī 'Ilmi al-Wujuh Wa al-Naẓa'ir*, hlm. 610

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*, Vol 8, hlm. 228

<sup>70</sup> Jamal al-Din Abu Fariz Abd Al-Rahman bin al-Jauzi, *Nuḥḥat al-A'yun al-Nawāẓir fī 'Ilmi al-Wujuh Wa al-Naẓa'ir*, hlm. 610

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* memiliki perbedaan terkait makna, konteks penggunaan dan penafsirannya dalam Alquran. Adapun perbedaannya ialah:

Lafaz *jā'a* tidak hanya dimaknai dengan datang, namun juga dimaknai dengan membawa, berbuat, kembali, dan memaksa bersandar. Lafaz ini diucapkan atau digunakan untuk kegiatan datang yang telah terjadi, dan tujuan atau maksudnyapun sudah terlaksana. Adapun lafaz *atā* juga terkadang tidak selalu dimaknai dengan datang, namun juga dimaknai dengan mengerjakan, menghancurkan, menghadapi, diberi, dan ditepati. Digunakan untuk kedatangan yang maksud atau tujuannya kadang belum terlaksana, masih berupa gambaran perencanaan. Kemudian lafaz *ḥaḍara*, selain dimaknai datang atau hadir, juga dimaknai dengan menghadapi, berada, diseret, tunai, dekat dan dimasukkan. Digunakan untuk kegiatan datang atau hadir yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan yang lainnya. Dan yang terakhir lafaz *warada*, lafaz ini memiliki makna dasar mendatangi atau menuju sumber air, namun dalam Alquran juga dimaknai dengan sampai, masuk, hadir dan dahaga. Penggunaannya tidak jauh berbeda dengan makna dasarnya yaitu digunakan untuk mendatangi atau menuju ke sumber air.

Dalam penafsirannya, lafaz *jā'a* menunjukkan kebenaran atau pastinya kedatangan tersebut. Kemudian juga digunakan untuk kedatangan secara fisik, seperti datangnya seorang nabi, orang beriman ataupun orang-orang kafir. Kadang juga digunakan untuk kedatangan secara non fisik, seperti datangnya ajal, perintah, keterangan yang benar, ketakutan dan yang lainnya. Demikian pula dengan lafaz *atā* untuk menyatakan ketetapan akan kedatangan

tersebut pasti kebenarannya dan pasti akan terjadi. Lafaz ini digunakan untuk kedatangan secara fisik, seperti datangnya hamba yang beriman ataupun yang durhaka. Kadang juga digunakan untuk kedatangan secara non fisik, seperti datangnya azab, janji, dan perintah Allah. Kemudian lafaz *ḥaḍara*, dalam Alquran untuk menyatakan bahwa seseorang yang hadir sedang menyaksikan suatu kegiatan. Dan yang terakhir lafaz *warada*, apabila lafaz ini digunakan untuk ayat yang berbicara tentang sumber air yang berada di dunia, berarti memang benar-benar mendatangi sumber air. Ketika digunakan untuk ayat yang berbicara tentang neraka, maka maksudnya ialah menuju atau masuk ke dalam neraka, serta sebagai isyarat akan pedihnya siksa neraka.

## **B. Saran**

Setelah melewati kajian dan penelaahan terhadap lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada*, muncul beberapa saran untuk para peneliti yang akan mengkaji lafaz-lafaz dalam Alquran dan juga sebagai pengembangan khazanah keilmuan bagi penulis sendiri, di antaranya ialah:

Bagi para pengkaji Alquran, ketika melihat lafaz-lafaz Alquran yang memiliki kesamaan makna, maka hendaklah melihat lebih dalam lagi terhadap masing-masing lafaz; artinya tidak berhenti pada pemaknaan yang sama tersebut. Kemudian hendaklah mengkaji lebih dalam terkait penggunaannya berdasarkan pendapat para ulama serta penafsiran yang sesuai dengan konteks ayat.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji makna dan penggunaan lafaz *jā'a*, *atā*, *ḥaḍara* dan *warada* berdasarkan penafsiran para mufassir. Di sini penulis sadar masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, maka dari itu penulis berharap agar memberi masukan kepada penulis ketika mendapati kesalahan penulisan maupun penjelasan terkait penelitian ini. Dan juga penulis berharap ada pemikiran yang lebih cerdas atau wacana yang lebih mendalam lagi dari para pengkaji

Alquran yang membahas terhadap topik skripsi ataupun topik yang lainnya.

Mudah-mudahan hasil dari penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya. Juga tidak hanya sebagai rujukan ataupun bacaan semata melainkan untuk dapat diamalkan ketika kita merenungi ayat-ayat Alquran.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Rahman, al-‘Akk. *Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dar al-Nafais, 1986.
- ‘Akk, ‘Abd al-Rahaman. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā’iduh* (Beirut: Dar al-Nafa’is, 1986.
- Abd Al-Rahman bin al-Jauzi, Jamal al-Din Abu Fariz. *Nuḥḥat al-A’yūn al-Nawāzīr fī ‘Ilm al-Wujuh Wa al-Naẓa’ir*. Beirut: Dar al-Nasyr, 1984.
- Abu ‘Abdillah Badruddin Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Kairo: Dar al-Hadith, 1985.
- Abu al-Qasim Mahmud Ibn Umar al-Zamakhshari. *Tafsīr al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009.
- Adzkiah, Siti Nuradni. *Skripsi Studi Tentang Tarādūf dalam Alquran (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Jā’ala dan Khauf-Khasyiah)*. (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Al-Aṣḥānī, al-Rāghib. *Al-Mufradāt Fī Ḡharīb al-Qur’ān (Kamus al-Qur’an)*. Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
- Baqi, M. Fuad Abd. *Mu’jam Mufahras li Alfāẓi Alquran*. Bireut: Dar al-Fikr, 1987.
- Charisma, Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Alquran*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1996.

Dumilah, Retno. *Ungkapan Lafaz al-Rajā' dan al-Tamannī dalam Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Fahmi, Ariefta Hudi. *Skripsi Sinonimitas dalam Alquran (Studi atas lafaz al-Syakk dan al-Raib)*. Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam ,Universitas Islam Negri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015.

Al-Farmawi, Abd Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo, 1994.

Gani, Said dan Berti Arsyad. “*Fenomena Al-Isytirak dalam Al-Quran*”. Dalam Jurnal ‘A Jamy Bahasa dan Sastra Arab Nomor 1, Juni2017.

Idamirhan56's Weblog. <https://idamirhan56.wordpress.com/>  
Diakses pada 8 November 2019.

Ma'luf, Louis. *Al- Munjid Fī al -Lughat wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Musyriq, 2008.

Madkur, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīf*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al- Dauliyah, 2004.

Al-Manajjad, Nur al-Din. *al-Tarāduf fī al-Qur‘ān al-Karīm (Bayna al-Nazriyah wa al-Tathbiq)*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.

Manzur, Ibn. *Lisān al- 'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'rif, t.th.

Al-Maraghy, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghy*. Terjemahan. Hery Nour Aly, Anshori Umar Sitanggal dan Bahrn Abu Bakar. Semarang: CV Tohaputra Semarang, 1989.

Al-Munawir, A.W. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997.

Al-Qattan, Khalil Manna'. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur‘ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentara Hati, 2015.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah ( Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.



- Al-Suyuti, Jalal al-Dīn. *al-Muzhir fī 'Ilm al-Lughah*. Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.th.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: PT. Media Pustaka Phoenix, 2010.
- Wafi, 'Ali Abd al-Wahid. *Fiqh al-Lughah*. Kairo: Lajnah al-Bayan al-'Arabiyah, 1962.

